

**PERUBAHAN BUDAYA NYADRAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN
LOKAL DI KAMPUNG NELAYAN DESA BLURU KIDUL, KABUPATEN
SIDOARJO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

LIRAWATI YUNIAR PUTRI

NIM. 165080400111031



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**MALANG
2020**

**PERUBAHAN BUDAYA NYADRAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN
LOKAL DI KAMPUNG NELAYAN DESA BLURU KIDUL, KABUPATEN
SIDOARJO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

LIRAWATI YUNIAR PUTRI

NIM. 165080400111031



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

SKRIPSI

**PERUBAHAN BUDAYA NYADRAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN
LOKAL DI KAMPUNG NELAYAN DESA BLURU KIDUL, KABUPATEN
SIDOARJO, JAWA TIMUR**

Oleh:

**LIRAWATI YUNIAR PUTRI
NIM. 165080400111031**

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 26 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Edi Susilo, MS.
NIP. 195912051985031003
Tanggal : 7/17/2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP
NIP. 197503102005012001
Tanggal : 7/16/2020





IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul: **PERUBAHAN BUDAYA NYADRAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG NELAYAN DESA BLURU KIDUL, KABUPATEN SIDOARJO, JAWA TIMUR**

Nama Mahasiswa : LIRAWATI YUNiar PUTRI

NIM : 165080400111031

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

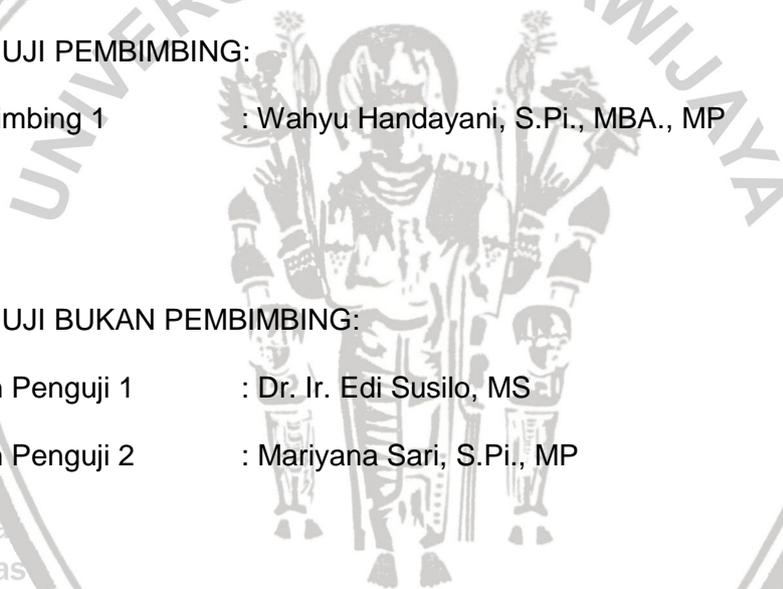
Pembimbing 1 : Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Dosen Penguji 2 : Mariyana Sari, S.Pi., MP

Tanggal Ujian : 26 Juni 2020



RINGKASAN

LIRAWATI YUNIAR PUTRI. Penelitian skripsi ini tentang Perubahan Budaya Nyadran dalam Perspektif Kearifan Lokal di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani S.Pi, MBA, MP**)

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Salah satu keragaman budaya adalah budaya spiritual yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang terkandung dalam masyarakat. Suatu kebudayaan yang sekarang menjadi ciri khas suatu daerah yaitu budaya nyadran, larung sesaji, petik laut. Budaya tersebut dilakukan masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur pada Allah SWT dan membentuk masyarakat yang saling bekerja sama dan membantu sesama.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi budaya upacara nyadran. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara nyadran serta tujuan dilaksanakannya nyadran. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep kearifan lokal budaya nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul. Mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan tradisi nyadran di masyarakat sebagai budaya warisan beserta perubahan tradisi tersebut dilihat dari zaman tradisional ke zaman modern yang terjadi di masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Mendeskripsikan macam aktifitas produktif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari hingga Februari 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan meliputi data: data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini tidak menggunakan populasi namun situasi sosial dimana memiliki 3 elemen yaitu elemen aktor yakni Kepala Desa Bluru Kidul, ketua panitia nyadran, panitia nyadran, dan masyarakat Kampung Nelayan. Elemen aktivitas yakni nyadran dan elemen tempat yakni Kampung Nelayan Bluru Kidul. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Tradisi budaya nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul tersebut muncul pada abad ke 13 ketika dua orang nelayan Sidoarjo menemukan jasad seorang putri raja ketika hendak mencari kerang. Jasad tersebut dikerumuni oleh ikan keting. Jasad tersebut mengenakan simbol – simbol kerajaan yang semakin membuat dua nelayan tersebut yakin bahwa yang mereka temukan merupakan seorang putri kerajaan. Lalu jasad tersebut dimakamkan di tempat dimana ia ditemukan. Hingga saat ini tempat itu di sakralkan dan diberi nama Dusun Kepetingan.

Pada Desa Bluru Kidul sudah dikenal dengan perayaan budaya nyadran. Budaya nyadran sudah dilaksanakan sejak abad ke 14. Perayaan tradisi nyadran dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu setelah maulid nabi. Memasuki era di zaman modern ini tradisi nyadran tetap dijaga dan

dilestarikan. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT atas segala kelimpahan rezeki yang telah diberikan serta hasil tangkapan yang tidak pernah habis dan selalu melimpah tidak pernah kekurangan. Perayaan tradisi nyadran ini memiliki 2 prosesi pada pelaksanaannya.

Sebuah tradisi budaya memiliki konsep kearifan lokal yang sama yaitu untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan juga hal hal lain yang mereka percayai. Seperti halnya masyarakat Desa Bluru Kidul yang meyakini melaksanakan nyadran unttuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan juga peghuni perairan dimana mereka mencari kerang. Adapun pantangan yang sangat dipatuhi yakni tidak melaut atau mencari kerang sehari sebelum acara dimulai.

Budaya nyadran ini bisa dikatakan sebagai suatu kearifan lokal. Dikatakan sebagai suatu kearifan lokal adalah dalam persiapan upacara nyadran nelayan Desa Bluru Kidul bergotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat upacara nyadran hingga mempersiapkan keperluan untuk acara – acara tambahan. Tradisi nyadran juga mengalami perubahan dalam prosesi dan konsep acara. Perubahan tersebut tak lepas dari faktor faktor yaitu faktor agama, antusiasme masyarakat, dan jumlah nelayan.

Masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul ini dalam sehari – harinya bermata pencaharian sebagai nelayan kerang. Selain menjadi nelayan kerang ada juga yang bekerja sebagai pengupas kerang dan pengolah kerang. Pada saat adanya upacara nyadran masyarakat kampung nelayan merupakan dampak positif bagi masyarakat setempat untuk mencari pendapatan tambahan yaitu dengan berdagang dan menyewakan stan pada acara tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya nyadran selain bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT juga kerap dikaitkan dengan mitos yang ada di daerah tersebut. tradisi upacara nyadran di daerah manapun memiliki makna yang sama yakni untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi nyadran ini juga sangat diyakini dikalangan masyarakat kampung nelayan Desa Bluru Kidul karena sudah dilaksanakan sejak Abad ke 14 dan termasuk warisan budaya yang perlu dijaga. Tradisi ini juga tak lepas dari perubahan yang ada dari zaman dahulu (tradisional) hingga zaman sekarang (modern). Dengan adanya tradisi nyadran ini juga dapat meningkatkan perekonomian warga dengan berdagang dan menyewakan stan di acara tersebut.

Pada tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul mulai dari abad ke 14 hingga tahun 2000 pelaksanaan ritual dilakukan dalam satu sesi yaitu pada saat Kamis malam Jumat. Memasuki tahun 2000 mulai muncul perubahan, yaitu pelaksanaan ritual dilakukan dalam dua sesi yaitu pada saat kamis malam jumat dan minggu pagi disertai dengan arak arakan.

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah perlu adanya dukungan dari pemerintah baik materi dan moril untuk tetap menjaga dan melestarikan hingga tetap terjaga hingga anak cucu kelak. Perlu adanya sosialisasi terkait upacara nyadran dan peningkatan sektor pariwisata “Petilasan Dewi Sekardadu” agar lebih dikenal oleh kalangan masyarakat luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
HALAMAN UTAMA	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN IDENTITAS PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Perubahan Sosial Budaya	7
2.3 Pengertian Budaya	8
2.4 Pengertian Nyadran	8
2.5 Makna Upacara Nyadran	9
2.6 Kearifan Lokal	10
2.7 Pelestarian Warisan Budaya	11
2.8 Kerangka Berpikir	12
3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.2 Jenis Penelitian	14
3.3 Populasi dan Sampel	15
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5.1 Wawancara	17
3.5.2 Observasi	19
3.5.3 Dokumentasi	20
3.6 Sumber Data	21
3.6.1 Data Primer	21
3.6.2 Data Sekunder	22
3.7 Definisi Konsep	23
3.8 Metode Analisis Data	24
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	27



4.1.1	Letak Geografis dan Topografis Wilayah	27
4.1.2	Kondisi Lokasi Penelitian	29
4.2	Keadaan Penduduk	32
4.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	32
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	34
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
5.1	Sejarah Munculnya Tradisi Nyadran	36
5.2	Pelaksanaan Nyadran	38
5.2.1	Persiapan Nyadran	38
5.2.2	Prosesi Nyadran	39
5.2.3	Tujuan Dilaksanakannya Nyadran	48
5.3	Nyadran Sebagai Konsep Budaya Kearifan Lokal	49
5.4	Nyadran Sebagai Budaya Warisan	50
5.4.1	Faktor – Faktor Perubahan	53
5.5	Macam Aktifitas Yang Produktif	56
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	63
6.1	Kesimpulan	63
6.2	Saran	65
6.2.1	Saran Akademis	65
6.2.2	Saran Praktis	67
	DAFTAR PUSTAKA	68
	LAMPIRAN	70



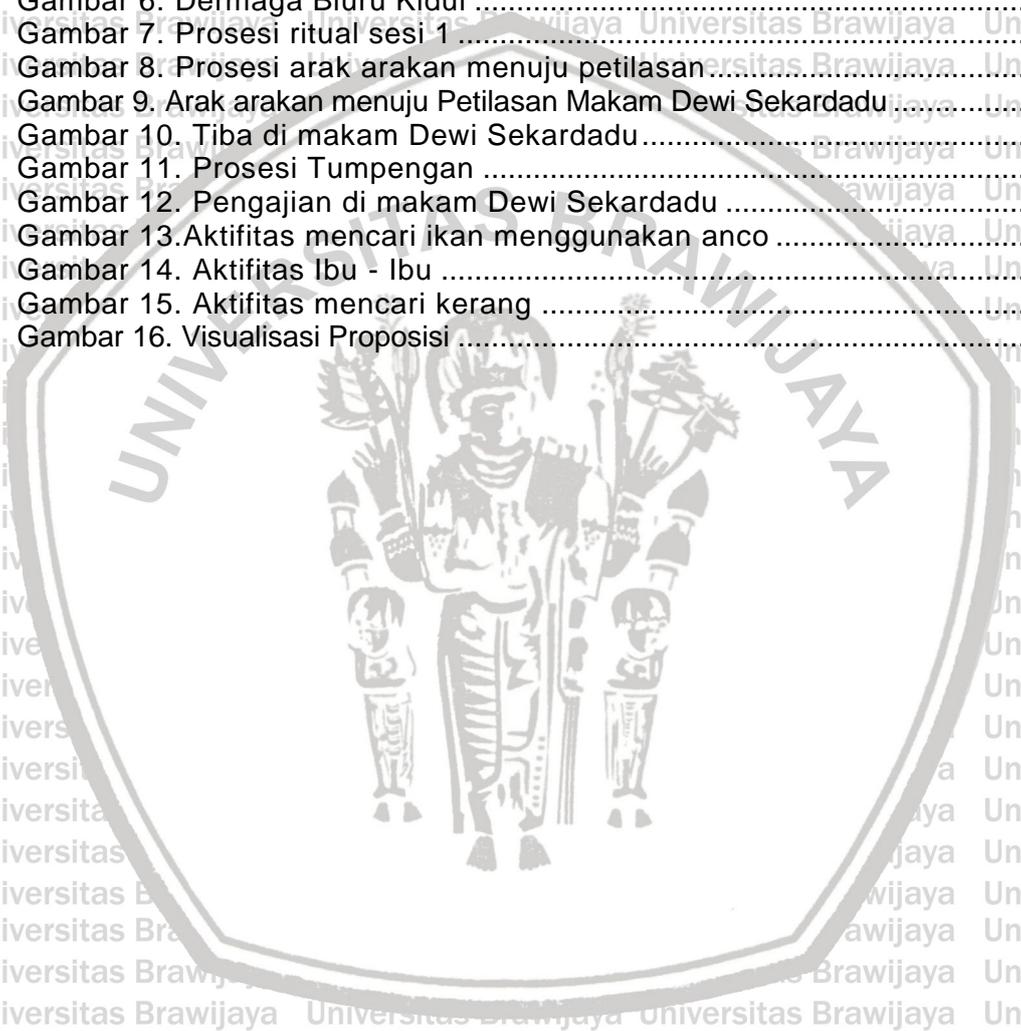
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Key informan.....	18
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	32
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	33
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	34
Tabel 5. Susunan Acara Nyadran 2019.....	47
Tabel 6. Tanggapan masyarakat terkait adanya nyadran.....	50
Tabel 7. Perbedaan Upacara Nyadran.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	13
Gambar 2. Visualisasi Deskriptif Kualitatif.....	26
Gambar 3. Peta Desa Bluru Kidul.....	27
Gambar 4. Komplek Makam Dewi Sekardadu.....	29
Gambar 5. Dermaga Petilasan Dewi Sekardadu.....	30
Gambar 6. Dermaga Bluru Kidul.....	31
Gambar 7. Prosesi ritual sesi 1.....	41
Gambar 8. Prosesi arak arakan menuju petilasan.....	42
Gambar 9. Arak arakan menuju Petilasan Makam Dewi Sekardadu.....	43
Gambar 10. Tiba di makam Dewi Sekardadu.....	44
Gambar 11. Prosesi Tumpengan.....	45
Gambar 12. Pengajian di makam Dewi Sekardadu.....	46
Gambar 13. Aktifitas mencari ikan menggunakan anco.....	57
Gambar 14. Aktifitas Ibu - Ibu.....	58
Gambar 15. Aktifitas mencari kerang.....	60
Gambar 16. Visualisasi Proposisi.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Desa Bluru Kidul	70
Lampiran 2. Acara Nyadran	71



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar karena Indonesia kaya akan sumber daya alam, masyarakat dan tradisi atau budaya yang beraneka ragam. Salah satu keragaman budaya adalah budaya spiritual yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Kepercayaan Tuhan yang Maha Esa didalamnya terdapat ajaran yang mengandung nilai moral dan religious. Di tengah gelombang globalisasi saat ini nilai-nilai budaya bangsa sendiri semakin tergeser dari fungsinya sebagai acuan perilaku masyarakat (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007).

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat. Kebudayaan Indonesia sangat beragam. Pengaruh-pengaruh kebudayaan yang membentuk lapis-lapis budaya yang sangat menarik mencerminkan sejarah dan segala mitos bagi sebuah komunitas pemilik kebudayaan tertentu. Dalam kaitan kebudayaan orang dapat mengekspresikan budayanya dengan berbagai cara. Manusia memiliki kecenderungan untuk terus menerus melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dalam mengekspresikan budayanya (Iswidayati, 2007).

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat,

nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Suhartini, 2009).

Menurut Wibowo (2015) Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Masyarakat nelayan Bluru Kidul sangat menjaga tali silaturahmi dan sangat menjaga kelestarian budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Budaya nyadran ini telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang sejak tahun 1400an. Kerukunan masyarakat nelayan Bluru Kidul dapat dilihat pada saat berlayar menuju laut untuk mencari kerang, perayaan budaya, dan dalam aktivitas sehari - hari.

Kearifan lokal setiap daerah atau antar suku berbeda – beda, karena merupakan salah satu warisan yang diturunkan dari nenek moyang.

Peran kearifan lokal sangat bermanfaat bagi masyarakat nelayan Bluru Kidul untuk menjaga kelestarian perairannya. Masyarakat nelayan Bluru Kidul menyakini bahwa tradisi nyadran sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Sesaji ini terutama ditujukan untuk Dewi Sekardadu yang tidak lain adalah Ibunda Sunan Giri. Konon katanya Dewi Sekardadu merupakan penunggu perairan yang digunakan masyarakat nelayan untuk mencari kerang.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah di suatu daerah yang belum diketahui oleh khalayak luas dan untuk

mengetahui upaya untuk menjaga kelestarian suatu budaya tersebut.

Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui sejarah budaya nyadran, prosesi nyadran, dan segala kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat nelayan Bluru Kidul serta perubahan perubahan yang telah terjadi.

Penelitian ini memilih Kampung Nelayan sebagai lokasi penelitian karena Desa Bluru Kidul memiliki tradisi budaya peninggalan nenek moyang sejak abad ke 14. Salah satunya yaitu terdapat tradisi budaya nyadran. tradisi tersebut merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menghargai warisan nenek moyang dan juga untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada penjaga sungai yang dipercayai masyarakat Desa Bluru Kidul tersebut sejak abad ke 13. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengangkat tradisi wisata "Petilasan Dewi Sekardadu" yang sangat potensial untuk dikembangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi budaya upacara nyadran?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisi adat nyadran pada masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo?
3. Bagaimana konsep budaya kearifan lokal dengan adanya perayaan nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul?
4. Bagaimana masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo menganggap tradisi nyadran sebagai budaya warisan dan apakah terjadi perubahan?

5. Apa saja macam aktifitas produktif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah antara lain:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi budaya upacara nyadran.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara nyadran serta tujuan dilaksanakannya nyadran.
3. Mendeskripsikan konsep kearifan lokal budaya nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan tradisi nyadran di masyarakat sebagai budaya warisan beserta perubahan tradisi tersebut dilihat dari zaman tradisional ke zaman modern yang terjadi di masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.
5. Mendeskripsikan macam aktifitas produktif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat berguna dan bermanfaat bagi kalangan masyarakat, pemerintah serta akademisi. Sehingga masyarakat mampu menjaga kelestarian budaya dan adat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, terutama seperti budaya yang bertepatan di wilayah pesisir yaitu Bulan Rabiul Awal atau labuhan pantai.

1. Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut untuk kehidupan sosial masyarakat pesisir serta perubahan pada keberadaan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat. Secara

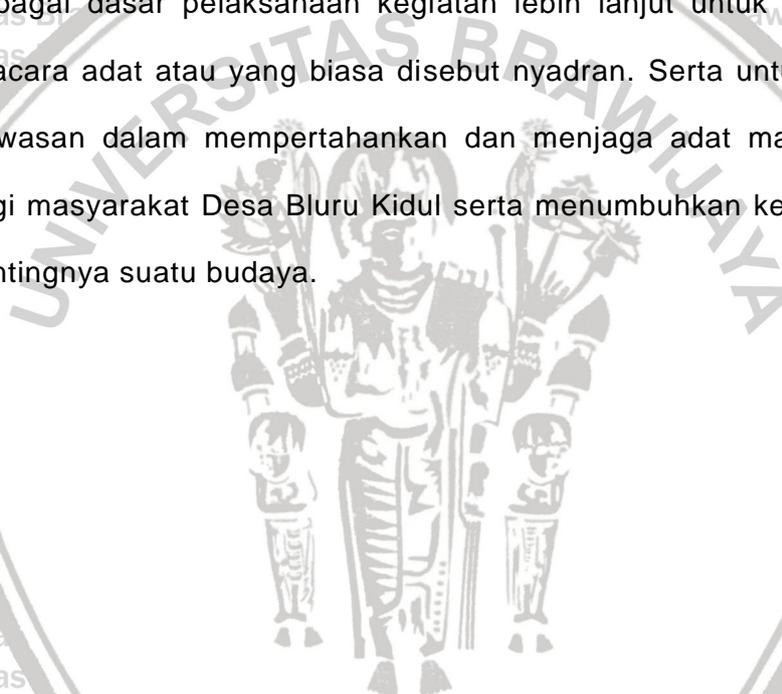
keilmuan dapat menjadi peta kearifan lokal yang ada di pesisir wilayah Indonesia serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo

Sebagai bahan informasi dan serta pertimbangan dalam pengembangan pelestarian budaya nyadran yang ada pada Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan lebih lanjut untuk meningkatkan upacara adat atau yang biasa disebut nyadran. Serta untuk menambah wawasan dalam mempertahankan dan menjaga adat maupun budaya bagi masyarakat Desa Bluru Kidul serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya suatu budaya.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Martin dan Meliono (2011) menyatakan bahwa ritual petik laut merupakan syukuran atas hasil panen laut berlimpah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai bagian dari tradisi budaya setempat. Ritual ini merupakan salah satu bagian adat dan kebudayaan. Karena setiap kebudayaan memiliki unsur seperti religi, seni, mata pencaharian, dan pengetahuan.

Romadhon (2013) menyatakan bahwa tradisi larung sesaji bertujuan untuk nilai – nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larung sesaji di Telaga Sarangan. Tujuan diadakannya tradisi tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT berkat limpahan nikmat yang telah diterima. Dimana pelaksanaan upacara larung sesaji tersebut diadakan setahun sekali pada saat bulan ruwah jumat pon menjelang bulan ramadhan.

Yuroidha (2018) menyatakan bahwa tradisi larung sungai tersebut bermakna sebagai kepedulian terhadap alam semesta bahwa masyarakat diberi sebuah berkah, keidupan nyaman, dan ruang hidup yang ada di pinggir sungai. Kedua, tradisi sebagai wadah bersilaturahmi. Ketiga, sebagai advokasi public agar di perkotaan yang cenderung dengan kompetitif tersebut memahami bahwa sebuah kehidupan masyarakat pinggiran sungai dapat dengan cara tradisi dan kearifan lokalnya. Perspektif masyarakat islam Karang Pilang berbeda – beda. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Sebagai seorang muslim harus memahami bahwa ada kebudayaan yang kadang merusak iman seseorang,

apabila seseorang tersebut tidak bisa meluruskan niatnya maka seseorang tersebut akan menundukan Allah SWT.

Liyanara (2018) menyatakan bahwa Tradisi larung sesaji di daerah manapun memiliki makna yang sama, yakni bentuk wujud rasa syukur manusia terhadap Allah SWT. Masyarakat pantai Ngliyep melaksanakan tradisi ini juga untuk menghindari warga dari berbagai macam wabah penyakit. Simbol yang digunakan saat perayaan yaitu kepala kambing dan darah. Secara garis besar tidak ada perubahan makna larung sesaji ini, namun tetap ada perubahan dari era dahulu dan era modern sekarang ini.

Budaya warisan yang ditinggalkan nenek moyang ini dilaksanakan terus menerus setiap tahunnya agar tidak hilang begitu saja. Dengan adanya perayaan larung sesaji ini juga mendapatkan hal positif yaitu meningkatkan perekonomian masyarakatnya pada saat acara berlangsung yaitu dengan cara berdagang pada hari tersebut.

2.2 Perubahan Sosial Budaya

Menurut Sardjuningsih (2013), menganalisis perubahan adalah bersumber pada ketidakmampuan mereka memisahkan antara tataran sosial (masyarakat, struktur sosial) dari tataran kultural (sistem gagasan, makna dan simbol). Adapula yang berkonsepsi perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (cultur change), yang berarti suatu perubahan sosial barulah terjadi apabila struktur dan fungsi masyarakat telah mengalami perubahan.

Menurut Ngafifi (2014), Perubahan sosial dan budaya adalah perubahan yang menyangkut banyak aspek dalam kehidupan masyarakat seperti kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, filsafat, dan aturan hidup dalam berorganisasi. Teknologi adalah faktor yang berpengaruh terhadap

terjadinya perubahan sosial dan budaya. Perubahan sosial memiliki tiga dimensi yaitu struktural, kultural, dan interaksional. Dimensi struktural yaitu, perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Dimensi Kultural yaitu, mengacu pada perubahan kebudayaan masyarakat. Dimensi interaksional yaitu, perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.

2.3. Pengertian Budaya

Menurut Gunawan (2000), Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sanskerta "Buddhaya", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.

Menurut Koentjaraningrat (2002), Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur kebudayaan sebutkan adalah : 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencarian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian.

2.4. Pengertian Nyadran

Menurut Kartono (1990), sadran berasal dari kata *sradha* yang artinya adalah suatu upacara menghormati dan untuk kebaikan keluarga yang sudah

meninggal dunia. Kata *Sraddha* mengalami perubahan tempat bunyi huruf sebuah kata atau biasa disebut dengan matatesi, sehingga kata *sraddha* berubah menjadi sadranan atau nyadran.

Menurut Purwadi (2006), nyadran atau sadranan berasal dari bahasa sansekerta artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan. Karena lidah orang Jawa maka kata *sadra* kemudian berubah menjadi kata nyadran yang memiliki arti ziarah kubur, tradisi nyadran merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa selamatan.

2.5 Makna Upacara Nyadran

Menurut Spradley (1997), makna adalah sebagai pengetahuan suatu kebudayaan yang lebih dari suatu kumpulan dari simbol. Yang digunakan untuk mengetahui istilah-istilah rakyatnya maupun jenis-jenis simbol yang lainnya. Dalam artian makna bisa diambil contoh seperti gerakan bahasa tubuh maupun gerakan tubuh, serta lambang yang harus diketahui maknanya dari suatu simbol itu sendiri.

Menurut Nasruddin (2012), Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Tradisi nyadran ini bagi masyarakat nelayan diyakini untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil tangkapan yang telah didapat selama ini. Tradisi nyadran pada setiap daerah memiliki ciri khas masing masing dan penyebutan yang berbeda beda, ada yang mengatakan tasyakuran laut, larung sesaji, dan petik laut, dan sedekah laut. Tradisi nyadran ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilakukan di bulan tertentu yaitu setelahmaulid nabi. Budaya ini tidak hanya berpengaruh untuk masyarakat nelayan namun juga berpengaruh terhadap masyarakat umum seperti memanfaatkan acara ini dengan cara berjualan di bazar untuk mencari keuntungan dan melaksanakan hajat atau nadzar.

2.6 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai kalangan ilmuwan untuk mewakili nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman, dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan (Tjahjono *et al.*, 2000)

Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat ataupun daerah. Kearifan lokal juga diartikan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman ataupun wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan pada komunitas ekologis. Dari penjelasan diatas bahwa tidak hanya pada etika, bahkan pada norma, tindakan dan tingkah laku, kearifan lokal menjadi religi sebagai pedoman bagi kehidupan manusia dalam berperilaku, bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahyudi (2014), kearifan lokal merupakan tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan tata karma dalam kehidupan sehari – hari.

2.7 Pelestarian Warisan Budaya

Menurut Martina (2015), mengungkapkan bahwa awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Pelestarian ini juga memberikan keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik dari sejarah yang sudah ada.

Adapun manfaat dari pelestarian budaya itu sendiri menurut Undang-undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1992, perlindungan terhadap benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, mengingat bahwa cagar budaya memiliki arti penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Manfaat suatu pelestarian warisan budaya yang dikemukakan Martina (2015), adalah sebagai berikut:

- a. Warisan budaya sejarah yang menggambarkan kebesaran atau peristiwa yang terjadi di zamannya
- b. Memperkaya seni budaya setempat dan nasional, yang dapat menggambarkan jati diri bangsa

c. Sebagai bukti kelengkapan sejarah perkembangan arsitektur di kota tersebut.

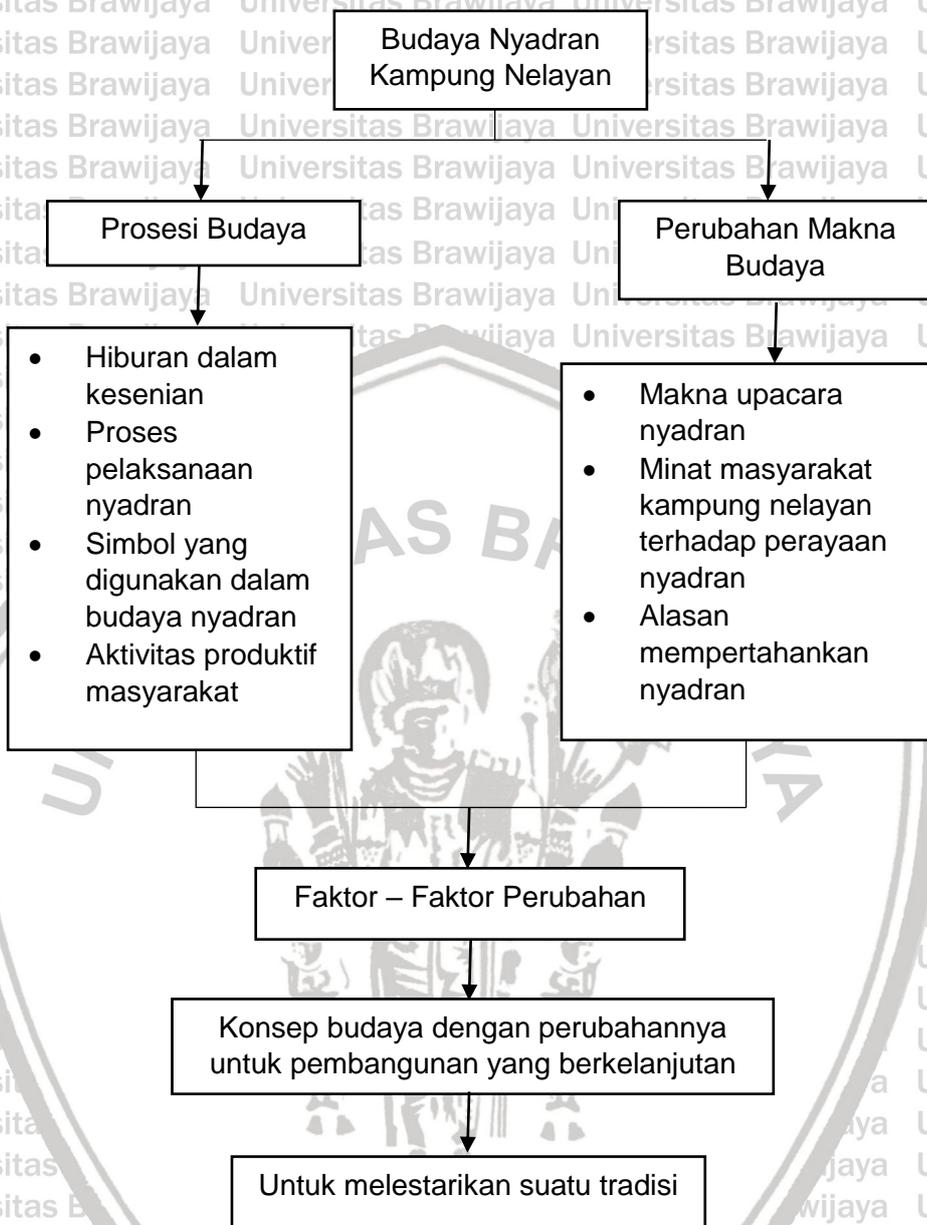
d. Untuk bahan kajian yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama yang menyangkut masalah perkotaan.

2.8 Kerangka Berpikir

Menurut Ningrum (2017), Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Kerangka berpikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variable bebas dan variable terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.

Objek penelitian dari berbagai tradisi dan budaya disini adalah masyarakat kampung nelayan Desa Bluru Kidul. Pada kerangka berpikir ini menggambarkan konsep dari pemikiran penelitian. Jati diri suatu bangsa dalam hal melestarikan budaya dalam perspektif kearifan lokal sangat perlu untuk dilakukan. Pada tradisi nyadran ini yang akan diteliti mulai dari sejarah, asal usul terjadinya nyadran, pelaksanaan nyadran, dan perubahan yang terjadi. konsep selanjutnya dari tradisi nyadran tersebut memungkinkan terjadinya perubahan dari segi internal dan eksternal dalam hal tradisi nyadran. Bentuk perubahan juga dapat berupa perubahan sosial, ekonomi, dan antusiasme masyarakat dalam menyambut upacara nyadran.

Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dilestarikan guna untuk mempertahankan budaya yang telah lahir di masyarakat sejak dahulu. Kerangka berpikir disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nelayan yang letaknya berada di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 hingga selesai.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan data dan menganalisis data. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk dapat memahami obyek penelitian dengan memandu peneliti dengan urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian (Sudarto, 1997).

Menurut Sugiyono (2014), etnografi itu sendiri adalah suatu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian di lapangan. Serta metode etnografi ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah adanya budaya dan tradisi adat larung. Serta menceritakan kembali makna penting tradisi adat larung sesaji.

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menggali sebuah fenomena tertentu dengan mengkaji objek tertentu. Serta penelitian ini juga untuk menggambarkan secara factual, sistematis, dan tepat terhadap fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini

menggunakan pendekatan yaitu etnografi. Etnografi sendiri adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar orang namun juga obyek dan benda – benda alam yang lain.

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari dari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil harus representative (mewakili).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dikarenakan penelitian kualitatif ini berasal dari studi kasus tertentu dan hasil kajiannya tersebut tidak diberlakukan ke populasi.

Namun pada penelitian kualitatif biasa disebut situasi sosial yang memiliki tiga elemen yaitu elemen aktor, elemen tempat dan elemen aktivitas. Pada elemen aktivitas yaitu kegiatan tradisi nyadran. Pada elemen aktor yaitu masyarakat, panitia nyadran, ketua panitia nyadran dan Kepala Desa Bluru Kidul. Pada elemen tempat yakni Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul. Sampel pada penelitian kualitatif ini tidak disebut responden melainkan narasumber, informan atau partisipan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yakni masyarakat Kampung Nelayan, panitia nyadran, ketua panitia

nyadran dan Kepala Desa Bluru Kidul. Adapun kriteria pemilihan narasumber yakni responden yang terbuka dan dapat memberikan jawaban – jawaban secara menyeluruh dan merupakan orang – orang yang memiliki pengalaman dalam kegiatan nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Metode penentuan responden ini secara *purposive sampling* atau secara sengaja. Menurut Herdiansyah (2015), metode ini dipilih karena peneliti sudah menentukan sampel yang berdasarkan pada ciri – ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri – ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini terdapat narasumber yang terdiri dari Kepala Desa Bluru Kidul, panitia nyadran, ketua panitia nyadran, dan masyarakat kampung nelayan. Responden yang dipilih adalah responden yang terbuka dan dapat memberikan jawaban – jawaban secara menyeluruh dan merupakan orang – orang yang memiliki pengalaman dalam kegiatan nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Hal ini dapat membantu permasalahan yang akan diteliti. Bahwa informan yang telah dipilih tersebut mengetahui informasi dengan tepat dan disisi lain tidak ada informan lain yang mampu memberikan informasi tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik ataupun metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset.

Metode pengumpulan data in sangat ditentukan, apakah kuantitatif atau kualitatif. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data:

observasi (*field observation*), *focus group discussion*, dan wawancara (*depth interview*). Sedangkan dalam riset kuantitatif dikenal metode pengumpulan data: kuisisioner, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode di atas tergantung masalah yang di hadapi (Sugiyono, 2014).

3.5.1 Wawancara

Menurut Herdiansyah (2015), Wawancara merupakan instrumen andalan dalam penelitian kualitatif. Hampir semua penelitian kualitatif menggunakan wawancara sebagai instrumen penggalian datanya.

Tentunya wawancara dalam konteks penelitian berbeda dengan wawancara rekrutmen atau wawancara kerja. Walaupun demikian, peneliti harus memahami definisi wawancara agar peneliti memahami batasannya. Wawancara melibatkan komunikasi dua arah antara kedua kubu dan adanya tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut. Adapun bentuk bentuk wawancara

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, walaupun dalam beberapa situasi juga bisa digunakan didalam penelitian kualitatif. Wawancara terstruktur ini minim pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti, karena wawancara terstruktur ini harus sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti/pewawancara.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini lebih cocok digunakan dalam penelitian kualitatif. Tipe wawancara ini memiliki pertanyaan terbuka, fleksibel yaitu bergantung pada situasi kondisi yang ada,

memiliki pedoman wawancara yang digunakan sebagai patokan dalam menentukan alur dan penggunaan kata namun tetap terkontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban.

c. Wawancara tidak terstruktur

Bentuk wawancara tidak terstruktur ini hamper mirip dengan bentuk wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara ini memiliki pertanyaan yang terbuka dengan jawaban lebih luas dan bervariasi.

Bentuk ini memiliki bentuk pertanyaan dan jawaban yang sangat fleksibel, namun sebaiknya apabila memilih bentuk wawancara ini sudah memiliki jam terbang yang tinggi. Peneliti yang masih belum cukup pengalaman, sebaiknya tidak menggunakan wawancara tidak terstruktur karena akan menyebabkan kesulitan dalam merumuskan tema serta menarik kesimpulan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara semi terstruktur karena bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan menekankan pada kedalaman bahasa. Teknik pengumpulan data wawancara ini dengan harapan mencari informasi baru dari narasumber yang terpercaya. Narasumber pada saat wawancara adalah Kepala Desa Bluru kidul, ketua panitia nyadran, panitia pelaksana nyadran dan masyarakat kampung nelayan, responden wawancara dikelompokkan dalam dua tipe yaitu expert (sangat tahu) dan hanya sekedar tahu.

Tabel 1. Key informan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Status
1.	Bapak Syamsudin	Laki – laki	Kepala Desa Bluru Kidul
2.	Bapak H. Waras	Laki – laki	Ketua panitia nyadran
3.	Bapak Bagong	Laki – laki	Panitia nyadran
4.	Ibu Sarofah	Perempuan	Masyarakat Desa Bluru Kidul
5.	Ibu Dewi	Perempuan	Masyarakat Desa Bluru Kidul

Kriteria pemilihan narasumber yakni responden yang terbuka dan dapat memberikan jawaban – jawaban secara menyeluruh dan merupakan orang – orang yang memiliki pengalaman dalam kegiatan nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancainderanya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita. Kegiatan observasi ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu lingkungan. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Observasi merupakan pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang di capai (Herdiansyah, 2015).

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan observasi dilakukan dengan tujuan dapat memperoleh data secara langsung saat melakukan pengamatan karena dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data lapang. Hasil dari pengamatan keadaan dilapang merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan. Maka observasi ini dilakukan yang meliputi keadaan umum lokasi penelitian, kegiatan masyarakat pesisir sehari-hari, bentuk komunikasi, serta sikap dan perilaku yang terjadi dengan keadaan nyata.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Herdiyansyah (2011), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan. Penjelasan dari dokumentasi, menurut beberapa buku dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data. Ini biasanya terjadi dalam riset-riset historis, yaitu bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambar dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang bersangkutan (Herdiyansyah, 2012).

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik pengambilan data yang efektif. Dokumentasi dalam suatu penelitian sangat penting guna melengkapi data yang kurang dan juga mendukung data primer. Dokumentasi diperoleh dari Kantor Desa Bluru Kidul dan panitia pelaksana nyadran. Dokumentasi yang diperlukan meliputi foto pelaksanaan nyadran, hiburan saat perayaan nyadran, pengajian saat perayaan nyadran, dan aktifitas sehari hari masyarakat di sekitar lokasi budaya nyadran.

3.6. Sumber Data

Sugiyono (2015), menyatakan bahwa kualitatif merupakan metode penelitian baru karena eksistensinya masih belum lama. Metode penelitian ini sering disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat kurang berpola karena data yang dihasilkan oleh peneliti penyajiannya sesuai dengan kondisi lapang yang ada. Peneliti harus terjun langsung ke lapang untuk melihat kondisi yang terjadi dan juga mempelajari serta menganalisa suatu proses penemuan yang terjadi di lapang dengan cara mencatat seluruh informasi ataupun membuat catatan kecil yang kemudian disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan lapang yang ada.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil narasumber seperti jurnal ilmiah dan literature yang ada.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara. Diskusi terfokus, dan penyebaran kuisioner (Dharma, 2008).

Sedangkan menurut Santoso dan Tjiptono (2002), dalam penggunaannya data primer memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan data primer yakni meliputi hampir semua tahap proses dari riset

sedangkan kekurangannya memiliki biaya yang tinggi karena harus menghabiskan banyak waktu.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer dapat diperoleh dari wawancara dengan kepala desa, panitia pelaksana dan masyarakat kampung nelayan yang terlibat dalam keberlangsungannya upacara nyadran. Hal ini untuk mengetahui beberapa info yang diperlukan dalam penelitian yang meliputi Info sejarah awal mula upacara nyadran yang didapatkan dari Kepala Desa dan panitia pelaksana, arti pentingnya upacara tradisi nyadran didapatkan dari panitia pelaksana, makna nilai budaya serta simbol yang terdapat dalam upacara nyadran didapatkan dari panitia pelaksana dan masyarakat kampung nelayan, perubahan kegiatan upacara nyadran didapatkan dari panitia pelaksana dan masyarakat kampung nelayan.

3.6.2 Data Sekunder

Menurut Santoso dan Tjiptono (2002), data sekunder memiliki beberapa kekurangan serta kelebihan. Kelebihan dari data sekunder adalah hemat biaya karena waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data tidak selama data primer. Sementara kekurangannya yakni data yang diperoleh terkadang kurang relevan dengan kebutuhan riset, akurasi terkadang masih dipertanyakan.

Data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan lain, artinya periset adalah tangan ke dua yang sekedar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut (yang kadang sudah berwujud informasi) kepada pihak lain yang telah mengumpulkannya dilapang. Periset hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitiannya (Istijanto, 2005).

Data sekunder ini sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang. Data sekunder yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- Dokumentasi dari kantor desa (data kependudukan, keadaan umum Desa Bluru Kidul)
- Kegiatan dan gambar selama berlangsungnya perayaan upacara nyadran

3.7. Definisi Konsep

Saryono (2009), menyatakan bahwa definisi konsep dibutuhkan untuk memudahkan pengumpulan data, sehingga tidak terjadi bias data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup, parameter atau variabel yang di inginkan peneliti dalam penelitiannya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya : suatu keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, serta kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Kearifan lokal : segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.
3. Nyadran : upacara mengirimkan barang-barang dan sesaji ke tempat-tempat keramat dengan maksud sebagai rasa menghargai Dewi Sekardadu dan rasa syukur terhadap Allah SWT.

3.8 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang nantinya mendeskripsikan gambaran terkait lokasi kampung nelayan, aktifitas masyarakat kampung nelayan, dan mendeskripsikan mengenai perayaan upacara nyadran yang dipercayai masyarakat sejak tahun 1300an hingga sekarang.

Menurut Sugiyono (2008), analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil dari wawancara dan pengamatan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif untuk menganalisa:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya tradisi budaya upacara nyadran.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan upacara nyadran serta tujuan dilaksanakannya nyadran.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep kearifan lokal budaya nyadran di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan tradisi nyadran di masyarakat sebagai budaya warisan beserta perubahan tradisi tersebut dilihat dari zaman tradisional ke zaman modern yang terjadi di masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.
5. Mendeskripsikan macam aktifitas produktif yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis secara kualitatif. Tujuan analisis deskriptif ini juga untuk menjelaskan data secara aktual dan mendalam.

Peneliti mengumpulkan data dan informasi, data diperoleh berdasarkan hasil lapang sedangkan informasi berasal dari informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan mengerti pembahasan maupun tujuan dari peneliti. Selanjutnya dilakukan pelaporan data yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif kualitatif yang kemudian bahasanya dirubah sendiri oleh peneliti agar penyajian bahasa lebih mudah dipahami oleh pembaca. Analisis deskriptif dapat diuraikan melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

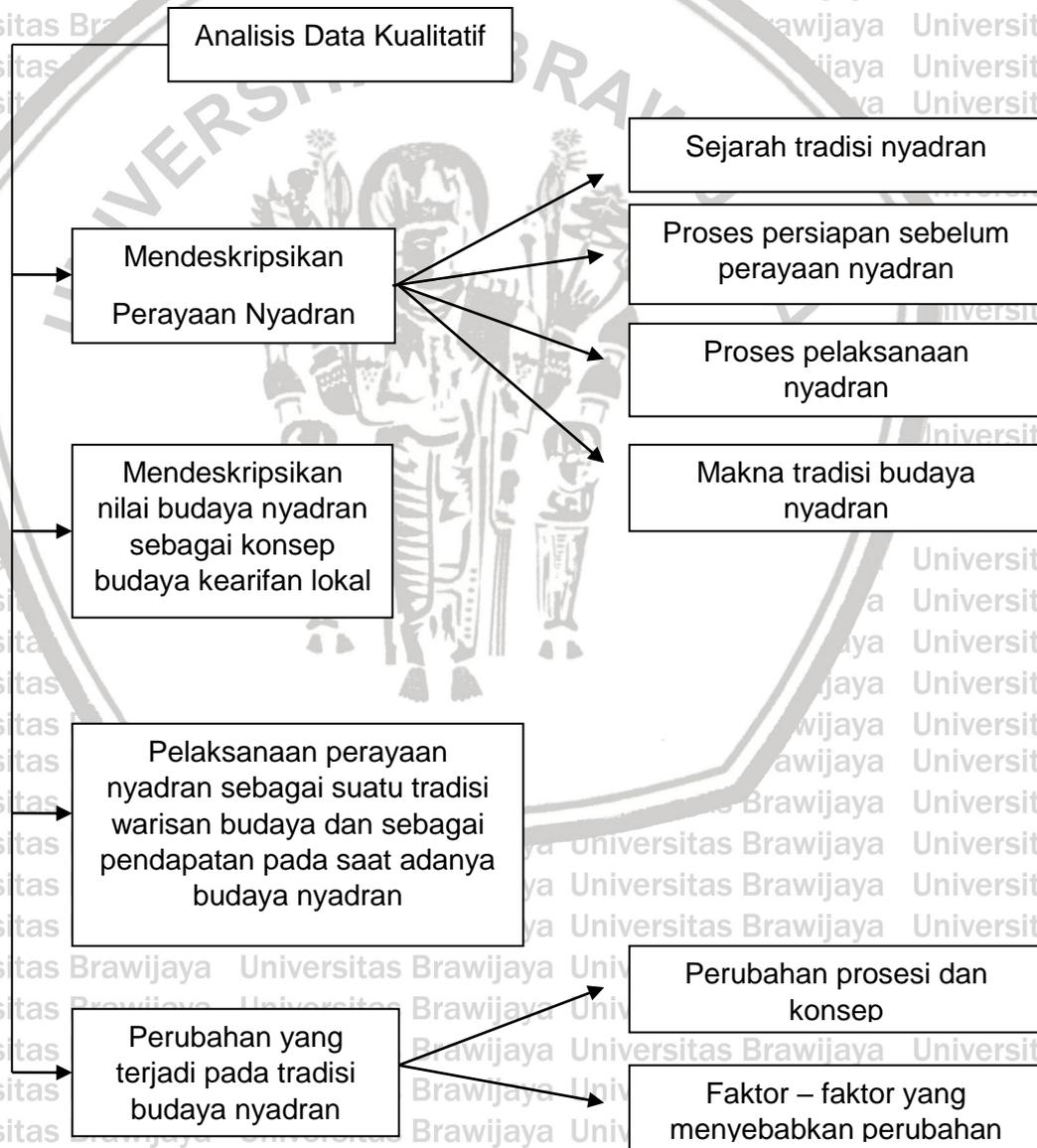
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, data akan semakin banyak dan rumit. Analisis data segera diperlukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok yang penting. Dengan demikian dapat mempermudah peneliti dalam penyajian data dan mencari data selanjutnya apabila diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti tidak banyak membuang atau mereduksi data yang ada, karena informasi telah didapat secara langsung oleh narasumber yang dipilih oleh peneliti.

2. *Display* data atau penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data (*display* data). Penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel, deskripsi dan uraian. Melalui penyajian data tersebut data akan terorganisasikan sehingga memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang disampaikan. Beberapa data yang dapat disampaikan dalam bentuk tabel antara lain: Data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, dan jumlah penduduk berdasarkan agama.

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah data yang tersaji dianalisa secara mendalam. Analisis ini mendeskripsikan tentang bagaimana perayaan upacara nyadran berlangsung, nyadran sebagai budaya warisan, perubahan makna perayaan nyadran dari zaman dulu hingga zaman sekarang, dan macam aktifitas yang produktif disekitar lokasi nyadran.

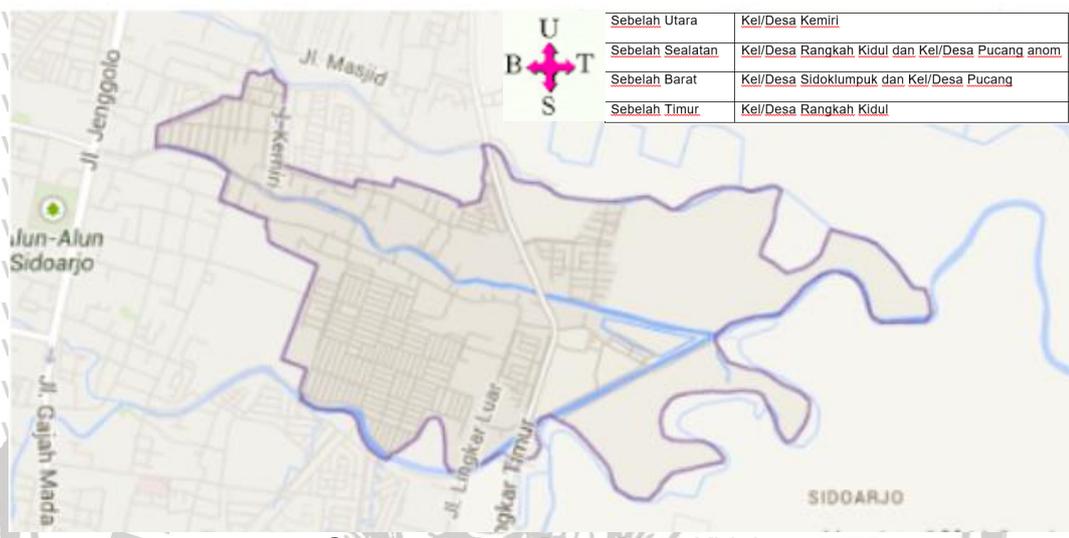


Gambar 2. Visualisasi Deskriptif Kualitatif

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Topografis Wilayah



Gambar 3. Peta Desa Bluru Kidul
(Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul)

Pada gambar 3 merupakan peta Desa Bluru Kidul. Desa Bluru Kidul merupakan salah satu desa yang ada di Sidoarjo. Desa Bluru Kidul termasuk salah satu desa yang penduduknya sebagian besar menjadi nelayan kerang dan pengolah kerang. Wilayah Desa Bluru Kidul memiliki luas 260.817 Ha dengan batas wilayah antara lain:

- Sebelah Utara : Desa Kemiri
- Sebelah Selatan : Desa Rangkah Kidul dan Kel. Pucang Anom
- Sebelah Barat : Kel. Sidoklumpuk dan Kel. Pucang
- Sebelah Timur : Desa Rangkah Kidul

Secara Geografis Desa Bluru Kidul terletak antara 112,5-112,90 Bujur Timur dan 7,3-7,50 Lintang Selatan, memiliki ketinggian 3 meter dari permukaan laut, dan memiliki curah hujan yang rendah.



Kondisi topografi Desa Bluru Kidul terletak antara 4 sampai dengan 10 meter, dan memiliki suhu udara rata – rata 29 hingga 33°C. Desa Bluru Kidul ini juga dilewati oleh 2 aliran sungai yaitu sungai bluru dan sungai karanggayam. Sungai Bluru adalah sungai yang menjadi tempat kegiatan penduduk Desa Bluru Kidul yang berprofesi sebagai nelayan dan pengupas/pengolah kerang sedangkan sungai karanggayam adalah sungai yang menjadi perbatasan antara perumahan Bluru Permai dengan perumahan Bumi Citra Fajar.

Penduduk Desa Bluru Kidul mayoritas adalah suku jawa dan menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari – harinya. Nelayan Bluru Kidul sebagian besar adalah pendatang dikarenakan penduduk asli Bluru Kidul bekerja sebagai buruh pabrik.



4.1.2 Kondisi Lokasi Penelitian



Gambar 4. Komplek Makam Dewi Sekardadu
(Sumber: Kelurahan Bluru Kidul, 2020)

Pada gambar 4 diatas merupakan gambar petilasan atau makam Dewi sekardadu. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang disakralkan dan menjadi tempat tujuan utama dilaksanakannya acara tradisi nyadran.



Gambar 5. Dermaga Petilasan Dewi Sekardadu
(Sumber: Kelurahan Bluru, 2020)

Pada gambar 5 diatas merupakan gambar dermaga Petilasan Dewi Sekardadu. Lokasi tersebut berada di kompleks makam Dewi Sekardadu.



Gambar 6. Dermaga Bluru Kidul
(Sumber: Data Primer, 2020)

Pada gambar 6 diatas merupakan dermaga di Desa Bluru Kidul. Dermaga tersebut merupakan dermaga yang digunakan masyarakat untuk menuju dermaga makam Dewi Sekardadu pada saat sedang melaksanakan tradisi nyadran.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagai kawasan daerah pesisir, jumlah penduduk desa Bluru Kidul yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 473 orang, hal ini dapat ditinjau pada data mengenai keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Karyawan :		
	Pegawai Negeri Sipil	1.466 orang	14,04
	ABRI	305 orang	2,92
	Swasta	5.336 orang	51,10
2.	Wiraswasta / Pedagang	1.879 orang	17,99
3.	Tani	20 orang	0,19
4.	Pertukangan	372 orang	3,56
5.	Buruh Tani	83 orang	0,79
6.	Pensiunan	244 orang	2,34
7.	Nelayan	473 orang	4,53
8.	Pemulung	23 orang	0,22
9.	Jasa	242 orang	2,32
	TOTAL	10.443 Orang	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Bluru Kidul, 2020

Penjelasan dari **Tabel 2** diatas bahwa Desa Bluru Kidul yang terkenal dengan sentra kerangnya juga memiliki kelompok masyarakat yang daerahnya tersebut diberi nama "Kampung Nelayan" dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan kerang.

Mata pencaharian penduduk berkaitan sekali dengan tradisi budaya nyadran pada awal mulanya, karena seiring dengan perputaran waktu dan terjadinya sebagai perubahan yang pada akhirnya akan mengakibatkan akulturasi budaya. Peserta tradisi nyadran ini tak hanya diikuti oleh nelayan namun juga diikuti oleh kalangan umum yang juga ikut merayakan tradisi yang sudah ada sejak abad ke 14 ini. Karena tradisi nyadran merupakan tradisi yang cukup terkenal di Sidoarjo khususnya di Bluru

Kidul. Tradisi nyadran dilaksanakan oleh kelompok masyarakat nelayan dan tradisi ini juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat desa Bluru Kidul ketika sedang berlangsungnya acara. Dampak positif tersebut seperti berjualan, pembukaan stan, dan pemanfaatan lahan depan rumah sebagai tempat parkir yang dapat menambah pemasukan masyarakat Kampung Nelayan desa Bluru Kidul.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan Desa Bluru Kidul dibagi menjadi 2 golongan yaitu golongan lulusan pendidikan umum dan golongan lulusan pendidikan khusus, adapun data jumlah kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan Umum	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase
1	Taman Kanak – Kanak	1.053	1.579	2.632	13,25
				Orang	
2	Sekolah Dasar	980	1.468	2.448	12,32
				Orang	
3	SMP/SLTP	2.371	1.531	3.902	19,64
				Orang	
4	SMA/SLTA	3.164	4.205	7.369	37,08
				Orang	
5	Akademi (D1 – D3)	879	622	1.501	7,55
				Orang	
6	Sarjana (S1 – S3)	628	574	1.202	6,05
				Orang	
No.	Lulusan Pendidikan Khusus	Pria	Wanita	Jumlah	Persentase
1	Pondok Pesantren	134	203	337	1,70
				Orang	
2	Madrasah	175	236	431	2,17
				Orang	
3	Pendidikan Keagamaan	10	17	27	0,14
				Orang	
4	Sekolah Luar Biasa	2	4	6	0,03
				Orang	
5	Kursus/Ketrampilan	6	10	16	0,08
				Orang	
TOTAL		9.402	10.449	19.871	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Bluru Kidul, 2020

Pada **Tabel 3** diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Bluru Kidul telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal itu dapat

dilihat dari mayoritas penduduk Desa Bluru Kidul sudah memenuhi standart 9 tahun wajib sekolah. Pada golongan lulusan pendidikan umum mayoritas penduduk merupakan lulusan SMA/SLTA dan pada golongan lulusan pendidikan khusus mayoritas penduduk merupakan lulusan madrasah. Dari sini dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat tersebut akan pentingnya kelestarian budaya juga tinggi. Karena tingkat pendidikan juga sudah dibilang tinggi dan mencukupi dan juga sudah mengerti arti apa dari budaya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, logika berfikir juga semakin tinggi dan tidak dapat dipengaruhi oleh hal – hal yang menuntut kearah yang magis. Hal magis adalah harapan yang tidak berdasar.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Bluru Kidul mayoritas beragama Islam, Jumlah penduduk berdasarkan Agama dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

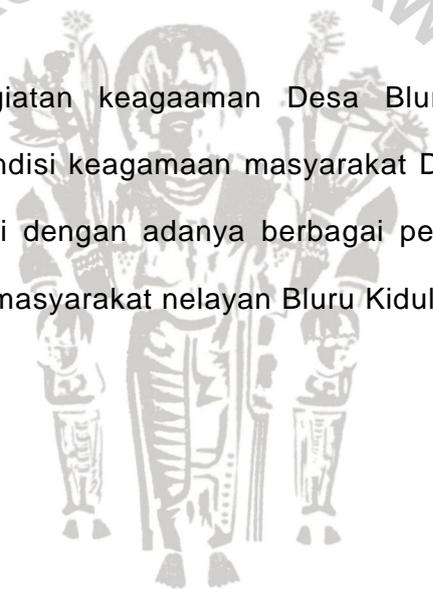
No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	17.635 orang	89,16
2.	Kristen	910 orang	4,60
3.	Katolik	780 orang	3,94
4.	Hindu	372 orang	1,88
5.	Budha	83 orang	0,42
TOTAL		19.780 orang	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Bluru Kidul 2020

Berdasarkan pada **Tabel 4**. Dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Bluru Kidul memeluk agama Islam. Tradisi budaya nyadran merupakan tradisi yang erat kaitanya dengan aktifitas – aktifitas di agama Islam seperti pengajian. Masyarakat Desa Bluru Kidul menyebut tradisi yang dipercayainya dengan istilah “Islam Kejawen” yaitu agama islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi yang kemudian menciptakan sebuah identitas dengan menggabungkan budaya jawa dan islam yang menjadi islam dengan diberi corak warna jawa.

Dalam kondisi sosial keagamaan di Desa Bluru Kidul Sidoarjo ini, masyarakatnya sangat menganut nilai – nilai keagamaan itu terbukti dengan masyarakat Desa Bluru Kidul rutin mengadakan pengajian Maulid nabi, pengajian Dzikirul Ghofilin dan juga pengajian rutin yang merupakan perkumpulan tiap RW yaitu yasinan dan tahlilan. Pelaksanaan pengajian Maulid nabi yaitu pada saat pengajian syukuran nyadran yang jatuh di bulan Maulid Nabi. Pengajian rutin yasinan dan tahlilan dibedakan untuk perempuan dan laki – laki. Perempuan melaksanakan pengajian rutin setiap malam senin dan Selasa, dan laki – laki melaksanakan pengajian setiap malam Jumat. Pengajian Dzikirul Ghofilin dilaksanakan setiap malam Jumat legi.

Berbagai kegiatan keagamaan Desa Bluru Kidul di atas dapat dikatakan bahwa kondisi keagamaan masyarakat Desa Bluru Kidul sangat kuat. Hal itu terbukti dengan adanya berbagai pengajian pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Munculnya Tradisi Nyadran

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang khas, hal ini disebabkan karena kondisi sosial masyarakat yang berbeda – beda. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat khususnya orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam yang terjadi selalu berkaitan dengan hal – hal gaib disekitar mereka. Demikian juga dengan kepercayaan masyarakat Bluru Kidul khususnya kampung nelayan yang mempercayai bahwa masih ada roh leluhur yang harus diyakini dan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Legenda yang sangat melekat di Desa Bluru Kidul ini adalah legenda Dewi Sekardadu, maka dari itu seperti yang dikatakan Bapak Haji Waras bahwa masyarakat disana rutin mengadakan budaya nyadran setiap tahun agar warisan budaya atau tradisi tersebut tidak tergerus oleh zaman.

“Nyadran kan disesuaikan lagi mbak sama tujuan diadakannya untuk mengucapkan rasa syukur, dikatakan disitu ada makam yang ceritanya didekat pesisir makamnya Ibu Dewi Sekardadu ritualnya disitu. Ibu Dewi Sekardadu itu Ibu dari Sunan Giri. Cuman versinya kan banyak, jadi saya ceritanya versi lokal sini.”

“Sejarahnya dulu Jasad Ibu Dewi Sekardadu ditemukan oleh dua nelayan waktu itu. Nelayan Bluru dan Nelayan Balongdowo. Tradisi nyadran ini sudah dilaksanakan sejak era nenek moyang cuman saya baru megang acara nyadran dan hiburannya sejak tahun 2000. Sekarang dengan kemajuan zaman kan cuman dikemas lebih baik gitu aja, ditambahin acara acaranya gitu aja”

Sejarah terjadinya nyadran berawal dari kepercayaan masyarakat Bluru Kidul untuk menghormati leluhurnya, yaitu Dewi Sekardadu. Masyarakat Bluru Kidul beranggapan bahwa sungai Bluru dijaga oleh roh Dewi Sekardadu. Upacara nyadran sudah dilaksanakan sejak abad ke 14.

Tradisi nyadran ini berawal sejak ditemukannya jasad seorang putri Raja

Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu pada tahun 1365. Awal mula cerita nelayan Blongdowo dan nelayan Bluru Kidul sedang melakukan aktifitasnya untuk mencari kerang namun dari kejauhan melihat suatu jasad wanita cantik yang dikerubungi oleh ikan keting. Jasad Dewi Sekardadu ditemukan oleh dua orang nelayan yang sedang mencari kerang yaitu nelayan Desa Bluru Kidul dan nelayan Desa Blongdowo. Awalnya nelayan meyakini jasad tersebut merupakan putri raja karena mengenakan simbol – simbol dan pakaian kerajaan. Ketika ditemukan jasad tersebut sedang dikerubungi oleh ikan keting yang akhirnya Ibu Dewi Sekardadu dimakamkan dimana beliau ditemukan dan tempat tersebut dinamakan Desa Ketingan atau Kepetingan.

Dewi Sekardadu adalah putri dari Prabu Menak Sembuyu yaitu penguasa Blambangan pada masa – masa akhir Majapahit atau biasa disebut Raja Blambangan. Penyebab Dewi Sekardadu meninggal dunia adalah beliau sedang menyelamatkan anaknya yang dibuang ke laut oleh Raja Blambangan karena dianggap membawa malapetaka yaitu wabah penyakit di wilayah tersebut.

Jadi, budaya nyadran lahir semenjak penemuan jasad Dewi Sekardadu yang hingga kini diyakini sebagai penjaga perairan yang digunakan masyarakat Desa Bluru Kidul untuk mencari kerang. Masyarakat Desa Bluru Kidul hingga kini meyakini bahwa harus diadakan upacara nyadran setiap setahun sekali yaitu setelah maulid nabi untuk mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan juga kepada Dewi Sekardadu yang dipercayai sebagai penjaga perairan tersebut. Tak lepas juga kepercayaan masyarakat terhadap dewi Sekardadu yang merupakan ibunda salah satu tokoh penyebar agama islam yaitu Sunan Giri.

5.2 Pelaksanaan Nyadran

Upacara nyadran sangat diyakini oleh masyarakat Desa Bluru Kidul.

Masyarakat Desa Bluru Kidul mengadakan perayaan upacara nyadran dengan sangat formal dan sakral, terlihat dari berlangsungnya upacara nyadran tersebut dengan dihadiri kepala desa Bluru Kidul, kepala dinas pemuda olahraga kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Sidoarjo.

5.2.1 Persiapan Nyadran

Upacara Nyadran merupakan agenda yang diadakan oleh penduduk Desa Bluru Kidul setiap tahunnya. Pelaksanaan Upacara Nyadran di Desa Bluru Kidul tidak lepas dari persiapan. Acara nyadran memiliki wujud persembahan sesaji berupa tumpeng, yang diartikan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT serta memohon berkah dan kemudahan dalam melakukan berbagai hal.

Kegiatan upacara nyadran ini sendiri dianggap sangat sakral oleh penduduk setempat sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan upacara tersebut. Dalam persiapan perayaan nyadran dibentuk panitia sebanyak 30 orang. Panitia persiapan nyadran merupakan nelayan yang ada di kampung nelayan tersebut. Pemilihan ketua panitia dipilih oleh penduduk Desa Bluru Kidul dan dilakukan *rolling* untuk ketua panitia tersebut setiap tahunnya.

“pesertanya kebanyakan nelayannya, kalo biasanya masyarakat itu punya nazar atau punya hajat. Makanya nyadran iku saking terkenal mungkin seneng, biasanya dari nelayan belum ada tau waktunya kapan dilaksanakannya biasanya orang lain sudah tau. Soalnya nyadran itu kan misalkan nyadran 100 orang, tamunya atau saudaranya yang luar kota luar kota itu lebih dari 200 orang.”

Dana yang dibutuhkan untuk persiapan upacara nyadran ini sangatlah banyak. Perolehan dana untuk upacara tersebut dijelaskan oleh ketua panitia nyadran 2019, beliau mengatakan :

“sumber dananya ada dari nelayan sendiri perorang, biasanya per nelayan 50.000, dari pemilik perahu per perahunya juga 50.000 gak terlalu berat sebetulnya, juga dari dana dana sponsorship, juga dari hasil penjualan stan iku seng banyak. Iya kita jual stan, 1 stan kan 150.000 150 stan. Biaya nyadran lo sampe 70.000.000 biaya hiburan seng akeh, nyadrane yo titik 5.000.000 wes akeh 3.000.000 wes akeh”

Bapak Haji Waras mengatakan total dana yang dibutuhkan untuk mengadakan upacara nyadran beserta hiburannya adalah Rp. 70.000.000,- sumber dana yang didapat pada acara nyadran diperoleh dari iuran nelayan sebesar Rp. 50.000,-/orang, pemilik perahu Rp. 50.000,-/orang, stan bazar 100.000,-/stan. Adapun dana nyadran juga berasal dari luar yaitu dari dana sponsorship. Setiap nelayan Desa Bluru Kidul diwajibkan untuk menyumbang tumpeng untuk dibawa ke makam Dewi Sekardadu saat upacara berlangsung. Satu hari sebelum melaksanakan upacara nyadran, perwakilan nelayan menuju Makam Dewi Sekardadu untuk meminta izin agar acara yang akan dilaksanakan lancar tanpa hambatan.

5.2.2 Prosesi Nyadran

Upacara nyadran merupakan budaya yang sangat dijaga oleh masyarakat Desa Bluru Kidul khususnya kampung nelayan. Budaya ini merupakan turun temurun dari nenek moyang mulai dari Abad ke 14. Acara ini dilaksanakan setahun sekali yaitu pada saat setelah Maulid Nabi. Pada orang Jawa disebut “Mauludan” atau setelah membuang tahir.

Prosesi merupakan suatu pelaksanaan upacara tradisi adat. Prosesi pada penelitian ini penting untuk dikaitkan karena prosesinya berguna untuk mengetahui proses – proses dari sebelum upacara nyadran (persiapan upacara) hingga saat pelaksanaan upacara nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul.

Prosesi nyadran tidak lepas dari ritual – ritual masyarakat yang sangat formal dan sakral, dapat dilihat pada saat berlangsungnya upacara

dihadiri oleh Bapak Kepala Desa Bluru Kidul. Pelaksanaan nyadran dilaksanakan pada hari sabtu hingga kamis setelah maulid nabi. Pada prosesi upacara nyadran ini terdapat 2 kali ritual untuk menghindari konflik agama yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Haji Waras dan Bapak Bagong berikut:

“khusus Bluru Kidul habis bulan maulid an, istilahnya orang Jawa habis buang takhir habis maulud an itulo mbak.”

“symbol – symbol yang dipakai itu tumpeng lengkap terus sama untuk bakar bakar sesajennya. Disini gaada memakai kepala kerbau atau yang lainnya. Arti symbol symbol ya gimana ya itu Cuma orang melakukan selamatan yo pake tumpeng ngono ae”

“ada 7 macem sesajen yang akan dilarung dan dibakar.

- 1. Dibakar atau ritual di dermaga masing masing punya perahu disini ya ritualnya didepannya.*
 - 2. Dibakar atau dilarung di pertigaan pertigaan sungai*
 - 3. Dibakar atau dilarung di tempat yang dikeramatkan*
 - 4. dibakar di dermaga nya dewi Sekardadu*
- Ritual dilaksanakan sebelum subuh jam 12 malam.”*

“hiburan itu acara tambahan tergantung nelayannya punya duit banyak ya hiburan tok, yang terakhir biasanya ditutup dengan pengajian umum. Acaranya minggu sampe kamis, terakhir pengajian.”

Dari yang dikatakan oleh Bapak Haji Waras, bahwa Upacara nyadran dilakukan 2 kali ritual, tujuan diadakan 2 kali ritual adalah untuk mencegah konflik agama yang terjadi. Ritual yang pertama merupakan ritual non formal dengan menyertakan pembakaran sesajen menggunakan

1 perahu untuk ritual pada kamis malam jumat pukul 24.00 WIB atau sebelum subuh dan ritual kedua merupakan ritual formal yang dihadiri oleh Pak Ustadz setempat untuk mendoakan acara tersebut agar berjalan dengan lancar dan digunakan untuk arak arakan perahu. Adapun acara tambahan pada saat pelaksanaan nyadran yaitu hiburan dengan menghandirkan orkestra dangdut, lomba, pagelaran wayang kulit, dan pengajian.



Gambar 7. Prosesi ritual sesi 1
(Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Penjelasan pada gambar 7 bahwa pada prosesi nyadran diawali dengan ritual pada malam Jumat pukul 24.00 WIB hingga sebelum Subuh. Ritual dilakukan pada saat hari Kamis malam Jumat pada pukul 12 malam. Kegiatan yang dilakukan adalah membakar sesajen pada 4 titik lokasi yaitu yang pertama pada dermaga masing – masing apabila nelayan memiliki perahu di dermaga Bluru Kidul maka sesajen dibakar di dermaga Bluru Kidul, kedua pada pertigaan perairan menuju makam Dewi Sekardadu, Ketiga pada tempat yang disakralkan oleh nelayan, dan yang keempat dibakar di dermaga Dewi Sekardadu. Pada malam Jum'at ini dikhususkan beberapa orang saja yang berperan penting dalam masyarakat, karena acara pada malam ini yaitu ritual dengan membakar sesajen yang ditujukan untuk Dewi Sekardadu penghuni sungai.



Gambar 8. Prosesi arak arakan menuju petilasan (Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Penjelasan pada gambar 8 yaitu pada hari Minggu pagi merupakan puncak acara. Peserta upacara nyadran melakukan arak – arakan. Pada sesi dua ini tidak ada acara membakar sesajen seperti pada sesi 1. Ziarah pada hari Minggu ini merupakan hari ziarah akbar bagi masyarakat Desa Bluru Kidul.

Bahan – bahan yang dibutuhkan saat perayaan upacara nyadran adalah sebagai berikut:

1. Tumpeng
2. Pisang Kuning
3. Buah buahan
4. bunga buanaan
5. Janur kuning
6. Ketupat

Menurut dari bahan – bahan yang digunakan tidak mengarah pada hal kesyirikan atau menyekutukan Allah. Simbol simbol atau bahan bahan yang digunakan untuk pelarungan pada saat nyadran adalah semata mata untuk mengucapkan syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan hasil laut.



Gambar 9. Arak arakan menuju Petilasan Makam Dewi Sekardadu (Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Pada gambar 9 dapat dilihat bahwa pada saat proses nyadran, setelah semua sudah lengkap terkumpul dan Sebelum berangkat menuju makam Dewi Sekardadu diawali dengan doa terlebih dahulu dipimpin oleh

pak ustadz setempat. Setelah berdoa bersama – sama rombongan menuju ke Petilasan Dewi Sekardadu dengan membawa tumpeng untuk dilarung dan dibawa menuju makam Dewi Sekardadu. Prosesi ini merupakan prosesi ritual pada sesi 2 pada umumnya atau puncaknya acara.



Gambar 10. Tiba di makam Dewi Sekardadu
(Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Pada gambar 10 terlihat bahwa setelah berlayar hampir satu jam dengan kecepatan rendah, rombongan nyadran tiba di dermaga Kepetingan makam Dewi Sekardadu. Dermaga Dewi Sekardadu merupakan dermaga yang sangat sederhana dan akses menuju makam Dewi Sekardadu melalui perahu. Saat ini akses menuju makam Dewi Sekardadu hanya bisa dengan menaiki perahu.



Gambar 11. Prosesi Tumpengan
(Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Pada gambar 11 dapat dilihat bahwa setelah rombongan tiba, langsung menuju makam Dewi Sekardadu dengan berjalan kaki dari dermaga. tumoeng, bunga, buah, dan lain-lain dibawa menuju makam Dewi Sekardadu sebagai bentuk rasa syukur atau orang Jawa menyebutnya dengan "selametan". Peserta pelaksanaan upacara nyadran merupakan nelayan sekitar 200 orang dan tamu yang datang dari berbagai kota. Simbol simbol yang digunakan pada saat upacara nyadran adalah tumpeng. Setiap nelayan wajib membawa 1 tumpeng lengkap beserta buah-buahan untuk dilarungkan pada saat nyadran. Pengajian di makam Dewi Sekardadu merupakan puncak acara nyadran desa Bluru Kidul. Pada saat puncak acara ini semua peserta bergantian untuk berziarah dan menyentuh makam ibunda Sunan Giri tersebut.



Gambar 12. Pengajian di makam Dewi Sekardadu
(Sumber: Kantor Desa Bluru Kidul, 2020)

Pada gambar 12 dijelaskan bahwa setelah berziarah dan bergantian untuk menyentuh makam Dewi Sekardadu, acara selanjutnya yaitu pengajian. Pengajian juga dilaksanakan di petilasan Dewi Sekardadu. Pengajian ini dipimpin oleh tokoh agama Bluru Kidul yang juga ikut dalam arak - arakan.

Setelah pengajian, rombongan kembali ke perahu masing masing dan berlayar menuju ke laut Selat Madura selama 30 menit atau setengah jam. Sesampainya di Selat Madura rombongan melarungkan tumpeng utama, setelah itu kembali ke Bluru Kidul. Setelah kegiatan di kompleks Dewi Sekardadu selesai, barulah para nelayan kembali untuk melanjutkan acara di kampungnya.

Bagi masyarakat Bluru Kidul melaksanakan upacara nyadran tak lengkap rasanya apabila tidak menambahkan hiburan disusunan acaranya.

Setelah melaksanakan arak arakan perahu dan pengajian di kompleks makam Dewi Sekardadu, masyarakat Bluru Kidul khususnya warga kampung nelayan mengadakan hiburan seperti orkestra dengan

mendatangkan penyanyi dangdut untuk menghibur warga lokal dan tamu yang datang, setelah itu diadakan pagelaran wayang kulit, lomba dayung perahu yang dilaksanakan di sungai Bluru Kidul, dan yang terakhir mengadakan pengajian untuk masyarakat lokal maupun masyarakat umum.

Susunan upacara nyadran dapat dilihat pada **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Susunan Acara Nyadran 2019

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Acara	Tempat
1.	Minggu, 17 November 2019	07.00 WIB - selesai	Nyadran	Desa Bluru Kidul
2.	Senin, 18 November 2019	19.00 WIB - Selesai	Pagelaran Wayang Kulit (Ki Dalang Hasan)	Desa Bluru Kidul
3.	Selasa, 19 November 2019	19.00 WIB - Selesai	Electone Komplit "Tari Nada"	Desa Bluru Kidul
4.	Rabu, 20 November 2019	19.00 WIB - Selesai	Campursari "tak kusangka"	Desa Bluru Kidul
5.	Kamis, 21 November 2019	19.00 WIB - Selesai	Pengajian Umum (Penutupan)	Desa Bluru Kidul

(Sumber: Susunan Acara Panitia Nyadran, 2019)

Pada **Tabel 5** dapat dilihat bahwa urutan kegiatan dimulai dari hari Minggu pagi hingga hari Kamis Malam. Pada hari Minggu acara yang dilaksanakan yaitu upacara nyadran yang merupakan puncaknya acara yang diawali pengajian sebelum berangkat arak – arakan menuju petilasan dewi sekardadu. Pada hari Senin masyarakat desa Bluru Kidul mengadakan pertunjukan seni yaitu wayang kulit pada malam hari dimulai pukul 19.00 WIB untuk menghibur masyarakat umum yang menghadiri acara tersebut. Pada hari Rabu dan Kamis yaitu hiburan seperti pertunjukan seni music electone dan campursari pada malam hari dimulai pukul 19.00 WIB. Pada hari terakhir yaitu hari Kamis pukul 19.00 WIB diadakan pengajian umum yang dihadiri oleh pak ustadz dan kyai.

5.2.3 Tujuan Dilaksanakannya Nyadran

Upacara adat nyadran tentunya tidak lepas dari adanya sebuah tujuan. Tujuan dilaksanakannya upacara nyadran di Desa Bluru Kidul adalah sebagai bentuk ucapan rasa syukur karena hasil perolehan yang didapat selama mencari kerang dan syukur atas hasil laut yang sudah dinikmati selama ini. Selain itu, tujuan dilaksanakannya nyadran yaitu untuk menghormati ritual – ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Tujuan nyadran di Desa Bluru Kidul ini juga tak lepas dari memohon rezeki dan perlindungan sepanjang tahun ke depan. Selain itu, tujuan diadakannya nyadran ini yaitu untuk mengangkat potensi wisata religi. Dusun Kepetingan memiliki wisata yang jarang orang ketahui yaitu makam Dewi Sekardadu. Destinasi wisata makam atau petilasan Dewi Sekardadu yang terletak di dekat perairan selat Madura ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, salah satu faktor yang menyebabkan destinasi wisata ini kurang dikenal yaitu akses menuju wisata yang sangat minim melalui jalur darat hanya bisa ditempuh menggunakan sepeda motor dan ditempuh menggunakan perahu untuk jalur air. Oleh karena itu dengan adanya upacara nyadran dapat dipergunakan untuk mengangkat potensi wisata tersebut agar lebih dikenal masyarakat luas.

Tradisi ini selain juga untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang dan meningkatkan potensi wisata juga dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat yang tentu saja menampilkan hiburan seperti pagelaran wayang kulit, orkestra, lomba dayung dan lomba hias kapal.

5.3 Nyadran Sebagai Konsep Budaya Kearifan Lokal

Menurut Fajarini (2014), Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing disebut "*local wisdom*"

Desa Bluru Kidul telah dikenal dengan budaya Nyadran yang sakral dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi budaya nyadran ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur warga atas hasil laut yang selama ini didapat, selalu berkecukupan dan tidak pernah kekurangan.

Serta melestarikan tradisi yang sudah diwariskan nenek moyang sejak abad ke 14. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali setiap tahunnya dengan menggelar ritual di Petilasan Makam Dewi Sekardadu dan juga menggelar pengajian akbar untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Konsep kearifan lokal yang ada pada Desa Bluru Kidul ini memiliki makna yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Sebelum melaksanakan tradisi budaya nyadran ini dimulai, sehari sebelum ritual dimulai perwakilan masyarakat pergi menuju makam Dewi Sekardadu untuk berziarah. Hal ini dilakukan sebagai simbol untuk permintaan izin agar selamat dalam perjalanan melaksanakan upacara dari awal hingga akhir. Satu hal yang menjadi pantangan bagi masyarakat Desa Bluru Kidul yaitu dilarang mencari kerang pada saat upacara nyadran dilaksanakan.

Hal itu sudah menjadi keyakinan yang melekat di diri masyarakat bahwa jika masih ada yang mencari kerang pada saat itu tidak akan selamat atau mendapat musibah.

Tradisi budaya nyadran ini selain untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan penjaga sungai atas hasil laut yang telah di

dapatkan juga untuk menguatkan tali silaturahmi yang telah terjalin antar masyarakat Desa Bluru Kidul dan Desa Ketingan. Selain itu juga untuk menjaga tali persaudaraan antar masyarakat Desa Bluru Kidul. Tradisi upacara nyadran ini diperlukan persiapan kebutuhan perayaan nyadran. pada saat ini masyarakat Desa Bluru Kidul khususnya kampung nelayan bergotong royong untuk mempersiapkan acara nyadran tersebut.

5.4 Nyadran Sebagai Budaya Warisan

Nyadran merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Warga Desa Bluru Kidul Sidoarjo tetap berusaha mempertahankan tradisi nyadran hingga saat ini. Setiap bulan Maulid, masyarakat Desa Bluru Kidul khususnya kampung nelayan mengadakan acara nyadran ke makam Dewi Sekardadu di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran. Tidak ada perubahan makna pada budaya nyadran Desa Bluru Kidul, akan tetapi terdapat perubahan budaya yang dahulu dengan sekarang. Adapun tanggapan masyarakat terkait tradisi nyadran di Kampung Nelayan dapat dilihat pada

Tabel 6. Berikut

Tabel 6. Tanggapan masyarakat terkait adanya nyadran

No	Sebelum	Sesudah
1.	Masyarakat memiliki anggapan bahwa dengan melakukan ritual membakar atau melarung sesaji tersebut merupakan kepercayaan yang memiliki tujuan untuk menghormati leluhur yang ada.	Masyarakat modern memiliki anggapan bahwa dengan melakukan ritual merupakan suatu hal yang melanggar agama.

Pada **Tabel 6.** Dijelaskan bahwa terdapat tanggapan yang berbeda dalam masyarakat. Masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap ritual tersebut menyebutkan bahwa ritual tersebut merupakan bentuk suatu penghormatan mereka terhadap warisan nenek moyang yang telah

diturunkan kepada mereka. Pada masyarakat yang memiliki pemikiran modern menyatakan bahwa tradisi nyadran dengan melakukan ritual membakar dan melarungkan sesaji merupakan kegiatan yang melanggar agama.

Bentuk – bentuk kearifan lokal yang hilang yaitu adanya hal magis yang hilang yakni kepercayaan murni dengan cara membakar sesaji. Nilai yang hilang itu tetap dihidupkan oleh masyarakat kampung nelayan dengan tetap melaksanakannya pada saat tengah malam, hal itu dilakukan untuk menghindari pro kontra yang terjadi di masyarakat era modern. Karena mereka tidak ingin disebut melanggar agama. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Adapaun perubahan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 7.** berikut

Tabel 7. Perbedaan Upacara Nyadran

No	Perubahan	Sebelum	Sesudah
1.	Prosesi	Prosesi nyadran pada zaman dahulu tepatnya sebelum tahun 2000 hanya dilakukan sekali yaitu pada pukul 24.00 WIB di malam Jumat	Prosesi nyadran pada zaman sekarang dilaksanakan dalam dua sesi yaitu peristiwa budaya seperti umumnya. Sesi pertama dilaksanakan di makam dewi sekardadu pada saat pukul 12 malam di hari kamis malam jumat dan untuk sesi kedua dilaksanakan pada saat Minggu pagi diikuti dengan rangkaian acara yaitu doa bersama dipimpin oleh tokoh agama di Bluru Kidul dan dilanjutkan dengan iringan perahu nelayan menuju makam Dewi Sekardadu.
2.	Konsep	Hanya ada ritual di dermaga dan makam Dewi Sekardadu	Rangkaian upacara nyadran tidak hanya ritual di petilasan dan dermaga tetapi ditambahkan hiburan

seperti wayang kulit, pengajian akbar, berbagai macam lomba (lomba dayung dan lomba hias perahu), dan hiburan dangdut.

Pada **Tabel 7** dijelaskan bahwa terdapat dua perubahan yang terjadi pada tradisi nyadran yaitu perubahan pada prosesi dan konsep. Prosesi tradisi nyadran pada abad ke 14 hanya melakukan ritual pada saat Kamis malam Jumat hingga sebelum subuh yang hanya diikuti oleh nelayan. namun seiring berjalannya waktu yang ada dan pro kontra yang terjadi di masyarakat mulai tahun 2000 ritual dibagi menjadi 2 sesi, sesi pertama yaitu pada saat Kamis malam Jumat yang hanya dihadiri oleh nelayan. Pada sesi pertama ini beberapa nelayan berangkat pada pukul 12 malam. Perjalanan menuju makam Dewi Sekardadu berlangsung sangat tenang karena agar tidak mengganggu penghuni sungai dan masyarakat sekitar. Acara tersebut berlangsung secara khidmat. Pada sesi kedua yaitu pada saat hari Minggu pagi sangat berbeda dengan sesi 1. Pada sesi kedua ini lebih meriah dan ramai karena diikuti dengan arak arakan nelayan dan warga yang ikut serta dengan membawa tumpeng beserta seserahan lainnya seperti pisang kuning, bermacam - macam buah, bermacam - macam bunga, ketupat, dan janur kuning, . Pada sesi kedua ini upacara nyadran lebih meriah karena tidak hanya diikuti oleh warga Bluru Kidul saja namun juga diikuti oleh masyarakat umum dan diawali dengan pengajian yang dipimpin oleh tokoh agama Bluru Kidul. Setelah diawali dengan berdoa rombongan perahu pun menuju makam Dewi Sekardadu untuk berziarah dan melakukan pengajian lagi di tempat yang di sakralkan tersebut. Hal yang paling membedakan yaitu pada saat sesi 1

dilakukan ritual dengan sesajen sedangkan sesi 2 dilakukan tanpa sesajen (membakar dupa dan kemenyan).

Perubahan konsep tradisi nyadran yang terjadi yaitu pada zaman dahulu dari abad ke 14 (awal dimulainya tradisi) hingga tahun 2000 konsep upacara nyadran yaitu hanya ritual di makam Dewi Sekardadu. Pada tahun 2000 hingga sekarang tradisi ini di tambahkan beberapa hiburan seperti electone, campursari, pagelaran wayang kulit, dan pengajian akbar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi nyadran Desa Bluru Kidul tidak mengalami perubahan makna namun mengalami perubahan prosesi dan konsep. Dengan adanya perubahan yang terjadi tidak mengurangi niat masyarakatnya untuk melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Masyarakat kampung nelayan Desa Bluru Kidul telah mengadakan kesepakatan sosial antar warganya untuk tetap mengadakan tradisi budaya nyadran ini setiap tahunnya dengan pertimbangan tanpa terpengaruh oleh perkembangan zaman. Perubahan yang signifikan merupakan perubahan yang positif, dengan adanya perubahan dapat mengurangi potensi konflik berkaitan dengan isu – isu agama. Perubahan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat yakni dapat menambah perekonomian penduduk Kampung Nelayan karena diadakannya nyadran dengan penambahan hiburan, masyarakat luar Bluru Kidul lebih tertarik untuk mengunjungi acara tersebut. Hal tersebut juga menjadi celah bagi penduduk Kampung Nelayan untuk lebih mempromosikan sentra kerang di wilayah tersebut.

5.4.1 Faktor – Faktor Perubahan

Pada prosesi nyadran di Desa Bluru Kidul tentu mengalami perubahan. Perubahan suatu budaya yang telah terjadi tidak lepas dari

adanya faktor faktor yang mendukung perubahan tersebut. Menurut penyelenggara acara mengatakan sebagai berikut:

“agak berkurang antusiasme untuk acara nyadran ga terkoordinir, ga kompak, ada yang berangkat sendiri. Tetep sama sama tapi ada 1/2 perahu yang berangkat duluan. Nyadran itu kalo gaada tokoh yang tua nyemangati, kaya saya EOnya kalo ga bengok “ji wayae nyadran” iku wes ga begitu tergerak soale orang tua iku mensupport sekali nek arek arek nom iki mikire “paling mari acara loro kabe awakku”. Ya mungkin orang tua wes pegel gak kuat”

“pesertanya banyak itu ya mungkin sekarang agak berkurang, perahu berkurang, nelayan sorry ada yang meninggal, terus sudah tua ga kuat nelayan. Nelayan Bluru sekarang kebanyakan dari luar daerah. Nelayan sekarang tinggal 30%.”

“perubahan makna nyadran sendiri tidak ada yang berubah”

Artinya: Agak berkurang antusiasme untuk acara nyadran tidak terkoordinar, tidak kompak, ada yang berangkat sendiri. Tetap bersama – sama tapi ada 1/2 perahu yang berangkat terlebih dahulu. Nyadran itu kalau tidak ada tokoh yang tua untuk menyemangati, seperti saya EO (Event Organizer)nya kalau tidak memulai berbicara “Pak Haji waktunya nyadran” itu sudah tidak begitu tergerak dikarenakan orang tua itu memberi support sekali. Anak anak muda ini berfikir “paling selesai acara sakit semua badanku”. Ya mungkin orang tua juga sudah capek jadi tidak kuat.

Pesertanya banyak itu ya mungkin sekarang agak berkurang, perahu berkurang, nelayan maaf ada yang sudah meninggal dunia, sudah tua jadi tidak kuat untuk menacri kerang, nelayan Bluru sekarang kebanyakan dari luar daerah. Nelayan sekarang tinggal 30%.

Perubahan makna nyadran sendiri tidak ada yang berubah.”

Adapun dibawah ini merupakan faktor – faktor terjadinya perubahan budaya nyadran:

a. Agama

Faktor agama yang menjadi penyebab faktor perubahan dikarenakan pola pemikiran masyarakat yang semakin modern

menjadi banyak yang memiliki perbedaan pendapat tentang adanya nyadran terutama ritual membakar sesaji di tempat yang dikeramatkan dan banyak yang beranggapan bahwa hal seperti itu

merupakan perbuatan yang musyrik atau menyekutukan Allah

karena masyarakat modern beranggapan bahwa orang yang sudah tiada seharusnya didoakan bukan kita yang meminta petunjuk atau seperti menyekutukan Allah. Maka dari itu adanya perbedaan persepsi terkait hal tersebut nritual dibagi menjadi 2 sesi.

b. Antusiasme Masyarakat

Antusiasme masyarakat juga menjadi faktor perubahan upacara nyadran. Antusiasme masyarakat Desa Bluru Kidul yang semakin menurun seiring perkembangan zaman. Antusiasme masyarakat desa Bluru Kidul khususnya nelayan menurun diakibatkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang nyadran, nelayan desa Bluru Kidul juga mayoritas berasal dari luar kota bukan penduduk asli desa Bluru Kidul dan juga banyak generasi millennial yang kurang tertarik dengan budaya upacara nyadran. Antusiasme masyarakat juga menurun dikarenakan kurangnya kepercayaan terhadap kearifan lokal atau kepercayaan terhadap hal – hal seperti itu.

c. Jumlah Nelayan

Jumlah nelayan juga tidak lepas menjadi faktor perubahan budaya nyadran. faktor ini disebabkan oleh jumlah nelayan yang menurun. Menurut ketua panitia nyadran jumlah nelayan berkurang karena nelayan banyak yang sudah meninggal dunia dan tidak kuat untuk melaut lagi dikarenakan sudah tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor perubahan tradisi nyadran dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi dengan ritual dan membakar sesaji merupakan hal yang diluar nalar. Adapun bentuk perubahan sosial berdasarkan penyebab yakni perubahan yang dikehendaki atau direncanakan. Perubahan yang

dikehendaki atau direncanakan ini merupakan perubahan yang sudah direncanakan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu. Perubahan pada tradisi nyadran Kampung Nelayan tersebut merupakan perubahan yang dikehendaki karena didalamnya terdapat perubahan yang berasal dari faktor internal yakni konflik masyarakat yang pro dan kontra.

5.5 Macam Aktifitas Yang Produktif

Aktifitas masyarakat di kampung nelayan sangatlah produktif, hal ini dapat dilihat dari potensi perikananannya yaitu kerang yang hingga di ekspor ke luar negeri. Sebagian masyarakat kampung nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti mengupas kerang yang dilakukan oleh istri istri nelayan atau ibu ibu umum dan juga menangkap ikan dengan menggunakan anco pada saat nelayan tidak melaut. Tradisi nyadran sangat diyakini masyarakat karena dengan diadakannya tradisi nyadran hasil laut selalu melimpah tidak pernah kekurangan. Maka dari itu masyarakat kampung nelayan rutin melaksanakannya setiap setahun sekali.



Gambar 13. Aktifitas mencari ikan menggunakan anco
(Sumber: Data Primer, 2020)

Penjelasan dari gambar 13 bahwa masyarakat kampung nelayan tidak hanya bekerja sebagai nelayan pencari kerang namun masyarakat kampung nelayan juga beraktifitas mencari ikan dengan menggunakan anco. Aktifitas tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghasilan tambahan apabila tidak sedang berlayar mencari kerang. Kondisi tersebut sangatlah diyakini masyarakat kampung nelayan karena dengan hasil tangkapan yang didapat berupa menjaring ikan dengan anco selain hasil dari melaut mencari kerang disebabkan karena mereka rutin mengadakan tradisi nyadran, jadi mereka merasa tidak pernah kekurangan. Selalu ada rezeki yang didapat.

Pada saat tidak melaut, nelayan mencari ikan dengan menggunakan anco. Kegiatan ini bukanlah mata pencaharian utama nelayan desa Bluru Kidul, sebagaimana dijelaskan informan berikut:

“kerang disini kalo waktunya musim kerang lokal kan melimpah ruah banyak akhirnya saya gimana ini kerang ini makin banyak kan makin murah daripada harganya anjlok, terus saya ngelatih anak anak kerang taruna sini buat kerupuk kerang sama kerajinan kerang. Terus saya adakan studi banding ke malang porong tapi anak anak kurang semangat, terus saya gandeng ibu ibunya untuk bikin kerupuk kerang udah jalan khusus sementara saya pake warga saya sendiri. Terus saya kerjasama sama UPN jatim bikin kerupuk kerang, pentol kerang, sosis kerang dan dibantu istri saya. Sudah pelatihan beberapa kali dan ada bantuan dari desa dari UPN sekarang anjlok lagi. Kendalanya itu semua kan sudah saya gandeng sama anak UNSIDA.”

“yang ibu ibunya umum ga spesifik istri nelayan aja ngupas kalo ada barang, barang sekarang kan langsung di ekspor. Kalo musimnya besar itu langsung di size”



Gambar 14. Aktifitas Ibu - Ibu
(Sumber: Data Primer, 2020)

Penjelasan dari gambar 14 bahwa aktifitas masyarakat kampung nelayan juga sebagai pengupas kerang. Namun, aktifitas tersebut hanya dilakukan saat ada kerang sisa ekspor saja (tidak lulus size). Kampung nelayan sudah menjadi tempat yang terkenal di kalangan warga Sidoarjo karena dengan adanya tradisi nyadran banyak masyarakat umum berdatangan. Selain mereka mengenal budaya yang ada di Bluru Kidul, mereka juga mengetahui produk apa saja yang dihasilkan dan juga aktifitas apa saja yang dilakukan di Kampung Nelayan Bluru Kidul tersebut. Pekerjaan ini semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat kampung nelayan atas pentingnya melaksanakan tradisi nyadran. Masyarakat kampung nelayan beranggapan bahwa selalu dilimpahkan rezeki berupa kerang karena mereka rutin mengadakan tradisi tersebut dan tetap melestarikan warisan nenek moyang.

Kampung nelayan melakukan pengolahan pada kerang lokal karena kerang yang didapat dari hasil melaut melimpah ruah, untuk mencegah anjloknya harga kerang warga menciptakan sebuah inovasi yaitu olahan kerang menjadi krupuk kerang, pentol kerang, sosis kerang hingga kerajinan kerang. Awalnya produk ini dibuat oleh bapak H.Waras dibantu oleh karang taruna, tetapi karena faktor faktor yang menyebabkan anak-anak karang taruna kurang semangat maka bapak H.Waras menggandeng ibu-ibu kampung nelayan untuk menciptakan produk ini. Kelompok usaha bersama di wilayah kampung nelayan dibagi menjadi tiga yaitu KUB Sumber Rejeki, KUB Sumber Jaya, dan KUB Sumber Makmur.



Gambar 15. Aktivitas mencari kerang
(Sumber: Data Primer, 2020)

Penjelasan dari gambar 15 bahwa aktivitas nelayan Bluru Kidul pada saat mencari kerang sebagian besar dilakukan pada saat musim hujan, karena pada musim hujan kerang sangat melimpah. Nelayan pada kampung nelayan Desa Bluru Kidul dibagi menjadi dua yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional menggunakan cara tangkap yang sangat tradisional yaitu dengan langsung turun ke pinggiran laut untuk menjaring kerang dengan menggunakan jaring. Nelayan modern

menggunakan alat yang modern yaitu dengan menggunakan alat yang canggih. Nelayan berlayar menuju perairan Pasuruan dan Madura dengan menempuh perjalanan selama 1 jam hingga 3 jam dengan menggunakan perahu. Hasil tangkapan nelayan jika pada musim kerang bisa mencapai hingga 1 ton per perahu.

Kegiatan produktif masyarakat kampung nelayan juga ada pada saat pelaksanaan acara nyadran, yaitu dengan membuka beberapa stan yang telah disediakan. Stan yang ada dia acara nyadran tidak hanya diperuntukkan untuk warga Bluru Kidul namun juga untuk masyarakat umum yang ingin berjualan di sekitar acara. Kegiatan pada saat nyadran yaitu membuka bazar makanan, minuman, dan lainnya untuk menambah perekonomian.

Pelaksanaan nyadran juga sangat memberikan dampak positif terhadap sumber pendapatan masyarakat Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul. Hal itu yakni dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar Bluru Kidul terutama masyarakat kampung nelayan, karena dengan diadakannya nyadran dapat membuka stan yang berguna untuk berjualan dan terjadi peningkatan pendapat yang berasal dari penjualan tersebut.

Selain berjualan juga pada tradisi nyadran yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat setempat juga dihadiri oleh masyarakat umum hingga luar Kabupaten Sidoarjo. Hal ini sangat membantu masyarakat setempat khususnya penduduk Kampung Nelayan untuk memperkenalkan sentra kerangnya dan berbagai macam produk yang telah dibuat oleh penduduk setempat. Mata pencaharian masyarakat Desa Bluru Kidul terutama masyarakat kampung nelayan adalah sebagai nelayan ada juga yang bekerja sebagai buruh di pabrik untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Mayoritas istri-istri nelayan bekerja sebagai pengupas kerang.

Pendapatan masyarakat kampung nelayan sangat meningkat ketika ada pelaksanaan acara budaya nyadran dibandingkan dengan pendapatan mereka sehari – hari (tidak ada nyadran).



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur berdasarkan bahasan dan tujuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi nyadran muncul pada abad ke 13. Pada saat itu ada dua orang nelayan dari Bluru Kidul dan Balongdowo sedang mencari kerang bersama – sama. Pada saat perjalanan mencari kerang, mereka menemukan jasad wanita yang dikerubungi oleh ikan keting. Ikan keting tersebut membawa jasad wanita tersebut ke pinggir sungai. Dua nelayan tersebut menyakini bahwa itu merupakan jasad seorang putri raja karena menggunakan simbol – simbol kerajaan ditubuhnya. Lalu jasad tersebut dimakamkan dimana ia ditemukan hingga saat ini tempat tersebut disakralkan.
2. Tradisi nyadran pada suatu daerah memiliki pelaksanaan yang sama yaitu dengan cara melarungkan sesaji ke laut dan melakukan ritual – ritual di tempat yang dikeramatkan sejak zaman nenek moyang. Tradisi nyadran ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu zaman nenek moyang. Tradisi nyadran pada setiap daerah memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk wujud rasa syukur yang dilakukan masyarakat kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hasil tangkapan kerang yang seakan tak pernah habis. Tradisi nyadran ini juga dilaksanakan di Petilasan Dewi Sekardadu dengan melakukan ritual pada kamis malam jumat dan berziarah pada makam Dewi Sekardadu pada saat sebelum melarungkan tumpeng. Selain itu,

tujuan diadakan tradisi ini juga untuk mengangkat potensi wisata “Pesarean Dewi Sekardadu”.

3. Tradisi nyadran dimanapun memiliki konsep yang sama, yaitu tidak lain merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Pada masyarakat kampung nelayan sangat mematuhi pantangan sebelum melaksanakan acara nyadran ini yaitu tidak melaut atau mencari kerang. simbol yang digunakan adalah sesaji dan tumpeng.

4. Budaya warisan yang ditinggalkan nenek moyang yaitu budaya nyadran masyarakat kampung nelayan ini dilaksanakan terus menerus setiap setahun sekali agar tidak tergerus oleh zaman. Budaya nyadran ini sudah dilaksanakan sejak abad ke 14. Pada tradisi ini tidak terjadi perubahan makna namun mengalami perubahan yaitu perubahan pada prosesi dan konsep acara. Faktor – faktor perubahan nyadran yaitu faktor agama yang membentuk masyarakat open minded, antusiasme yang berkurang, dan jumlah nelayan yang mengikuti nyadran semakin lama semakin berkurang.

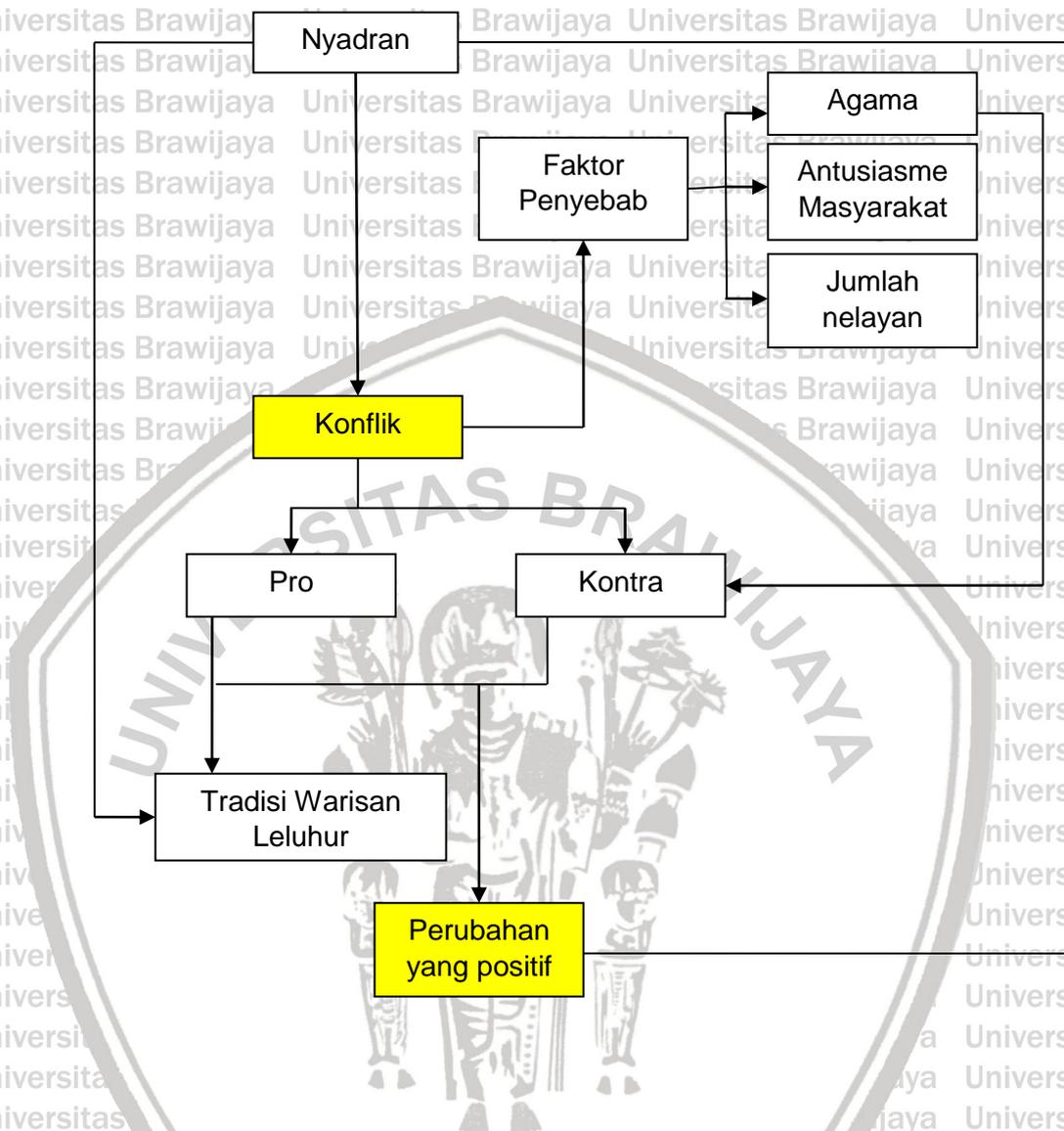
5. Aktifitas masyarakat disekitar lokasi perayaan nyadran tepatnya di Kampung Nelayan yaitu pada aktifitas sehari – harinya bermata pencaharian sebagai nelayan pencari kerang dan pengupas kerang. Dengan adanya upacara nyadran di Kampung Nelayan, Desa Bluru Kidul juga memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Nelayan dengan mengadakan bazar dan menyewakan stan di lokasi pada saat perayaan nyadran berlangsung.

6.2. Saran

Saran yang didapatkan dari hasil dan pembahasan dan dianalisis diharapkan dapat menjadikan Kampung Nelayan Desa Bluru Kidul menjadi lebih maju dan baik, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

6.2.1 Saran Akademis

1. Bahwa masyarakat memiliki kepercayaan dengan diadakannya tradisi nyadran untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan juga menghormati leluhur yang diyakini sebagai Ibu Sunan Giri karena nyadran tersebut merupakan tradisi warisan leluhur.
2. Bahwa terjadi perubahan pada tradisi budaya nyadran dari zaman tradisional hingga memasuki zaman modern.
3. Bahwa perubahan terjadi diakibatkan oleh adanya konflik antar masyarakat. Faktor penyebab perubahan yang paling signifikan diakibatkan oleh faktor agama dikarenakan masyarakat modern beranggapan bahwa ritual merupakan hal yang melanggar agama.



Gambar 16. Visualisasi Proposisi

6.2.2 Saran Praktis

Saran yang didapatkan dari hasil pembahasan dan dianalisis diharapkan dapat menjadikan Desa Bluru Kidul menjadi lebih maju dan baik, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi agar mampu menjadikan suatu bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan yang terjadi. Secara keilmuan juga menjadi peta kearifan lokal di pesisir wilayah Indonesia.
2. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mampu memberikan dukungan baik berupa materi dan moril kepada pihak – pihak yang bersangkutan agar budaya nyadran warisan nenek moyang tetap terjaga. Serta lebih mengembangkan potensi wisata “Petilasan Dewi Sekardadu” melalui budaya nyadran yang banyak dihadiri oleh masyarakat luar Desa Bluru Kidul. Agar tradisi upacara nyadran yang didalamnya terdapat makna nilai – nilai kearifan lokal dilestarikan dengan baik.
3. Diharapkan untuk masyarakat Desa Bluru Kidul dalam melestarikan budaya yaitu dengan cara ikut berpartisipasi dalam perayaan upacara nyadran agar budaya ini tidak tergerus oleh zaman dan tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Terpencil*

Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta

Fitria, Vita. 2012. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz : Agama Sebagai Sistem Budaya*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.

Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Herdiansyah, Hari. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Istijanto. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Semarang. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Kartono, H. 1990. *Nyadran dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi.

Liyanara, Faylescha V. 2018. *Perubahan Budaya Larung Sesaji dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Malang Jawa Timur*. Malang.

Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono. 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia.

Ngafifi, M. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Wonosobo

Ningrum. 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Berbasis Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa*

Kelas X Semester Genap Man 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.
Lampung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*.

Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Jakarta: Buku Kompas.

Romadhon, Dicky Reza. 2013. Menelisik Nilai – Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Santoso Singgih dan Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sardjuningsih, 2013. *Sembonyo Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. STAIN Tulungagung Press. Tulungagung.

Saryono. 2009. Pengantar Apresiasi Sastra. Malang: Universitas Negeri Malang.

Spradley, James P. 1997 *Metode Etnografi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Erlangga.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.

Tjahjono, P.E., P Suminar, A. Aminudding, dan K. Hakim, 2000. *Pola Pelestarian Keanekaragaman Hayati Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar Kawasan TNKS di Propinsi Bengkulu dalam Prosiding Hasil Penelitian SRG TNKS*. Kehati Jakarta. Hal 164-173.

Wahyudi, Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Dipta.

Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuroidha, Iva. 2018. Studi Upacara Larung Sungai pada Masyarakat Islam di Karang Pilang Surabaya. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Desa Bluru Kidul



Kondisi Kampung Nelayan

Lampiran 2. Acara Nyadran



Penyewaan stan yang dijadikan pasar malam



Kegiatan Hiburan

